

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA TERNAK KAMBING  
DI PROVINSI LAMPUNG**

**TESIS**

**Oleh**

**Reli Hevrizen  
1924021011**



**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA TERNAK KAMBING  
DI PROVINSI LAMPUNG**

**Oleh**

**Reli Hevrizen**

**Tesis**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
MAGISTER PERTANIAN**

**Pada**

**Program Studi Magister Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**PROGRAM MAGISTER AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

**ABSTRACT**

**FEASIBILITY ANALYSIS OF GOAT FARMING BUSINESS  
IN LAMPUNG PROVINCE**

**By**

**RELI HEVRIZEN**

Goat livestock is a strategic livestock commodity in Lampung Province. The development of goat livestock in Lampung is closely related to business growth and goat farming interest in the community, especially micro and small scale businesses. The purpose of this research is to analyze the feasibility of goat breeding and rearing business in Lampung Province.

This research was conducted in South Lampung and Tanggamus Regencies in March - August 2022. Data were analyzed financially (NPV, IRR, Net B/C, Payback Period (PP), and switching value) and non-financially (market aspects and technical aspects).

The results showed that the micro and small scale goat breeding and rearing cultivation business in Lampung Province met the feasibility of continuing. The feasibility of the financial aspect is indicated by the value of  $NPV > 1$ ,  $IRR > DR$ ,  $Net/BC > 1$ , and  $PP < 10$  years. For micro-scale breeding, the NPV value = Rp. 121,451,117,  $IRR = 30.43\%$ , Net B/C 2.63 and PP 4.6 years, on a small scale breeding NPV = IDR 372,589,260,  $IRR = 51.77\%$ , Net B/C = 4, 22 and PP 2.8 years. Micro scale rearing NPV = IDR 18,217,615,  $IRR = 33.95\%$ , Net B/C = 2.36 and PP 3.8 years, on a small scale rearing NPV = IDR 43,125,159,  $IRR = 55.17\%$ , Net B/C = 3.70 and PP 2.9 years. Analysis of the switching value of goat breeding shows a decrease in the number of calves production has a greater effect on business feasibility than an increase in price or supply of feed, and in goat rearing a decrease in population shows a greater effect than an increase in the calves price. The non-financial aspect is supported by high demand for calves and adult goats, acceptance of competitive livestock prices, location close to the farmer's domicile, intensive farming, relatively good production capabilities, sufficient and inexpensive feed.

**Keywords:** Business Feasibility, farming, Goat Livestock

## ABSTRAK

### ANALISIS KELAYAKAN USAHA BUDIDAYA TERNAK KAMBING DI PROVINSI LAMPUNG

Oleh

**RELI HEVRIZEN**

Ternak kambing merupakan komoditas peternakan strategis di Provinsi Lampung. Pengembangan ternak kambing di Lampung erat kaitannya dengan tumbuhnya usaha dan minat berbudidaya kambing di tengah masyarakat terutama skala usaha mikro dan kecil. Tujuan dari penelitian ini menganalisis kelayakan usaha budidaya pembibitan dan penggemukan ternak kambing di Provinsi Lampung.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lampung Selatan dan Tanggamus pada bulan Maret-Agustus 2022. Data dianalisis finansial (NPV, IRR, Net B/C, *Payback Periode* (PP), dan *switching value*) dan non finansial (aspek pasar, dan aspek teknis).

Hasil penelitian menunjukkan usaha budidaya pembibitan dan penggemukan ternak kambing skala mikro dan kecil di Provinsi Lampung memenuhi kelayakan untuk dilanjutkan. Kelayakan aspek finansial ditandai nilai  $NPV > 1$ ,  $IRR > DR$ ,  $Net/BC > 1$ , dan  $PP < 10$  tahun. Pembibitan skala mikro nilai  $NPV = Rp. 121.451.117$ ,  $IRR = 30,43 \%$ ,  $Net B/C = 2,63$  dan  $PP = 4,6$  tahun, pada skala kecil  $NPV = Rp. 372.589.260$ ,  $IRR = 51,77 \%$ ,  $Net B/C = 4,22$  serta  $PP = 2,8$  tahun. Penggemukan skala mikro  $NPV = Rp. 18.217.615$ ,  $IRR = 33,95 \%$ ,  $Net B/C = 2,36$  dan  $PP = 3,8$  tahun pada skala kecil  $NPV = Rp. 43.125.159$ ,  $IRR = 55,17 \%$ ,  $Net B/C = 3,70$  dan  $PP = 2,9$  tahun. Analisis *switching value* pembibitan menunjukkan penurunan jumlah produksi anakan berpengaruh lebih besar terhadap kelayakan usaha dibandingkan dengan peningkatan harga atau tenaga penyediaan pakan, dan pada penggemukan penurunan populasi menunjukkan pengaruh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan harga bakalan. Aspek non finansial didukung oleh permintaan anakan dan dewasa yang tinggi, penerimaan harga ternak yang kompetitif, lokasi dekat dengan domisili peternak, budidaya intensif, kemampuan produksi cukup baik, pakan yang cukup dan murah.

Kata Kunci : Budidaya, Kelayakan Usaha, Ternak Kambing

Judul Tesis : **ANALISIS KELAYAKAN USAHA  
BUDIDAYA TERNAK KAMBING DI  
PROVINSI LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : Reli Hevrizen

Nomor Pokok Mahasiswa : 1924021011

Program Studi : Magister Agribisnis

Fakultas : Pertanian





**Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.**  
NIP 19621120 198803 2 002

**MENYETUJUI**  
1. Komisi Pembimbing



**Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.**  
NIP 19610921 198703 1 003

2. Ketua Program Studi Magister Agribisnis



**Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**  
NIP 19611225 198703 1 005



**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

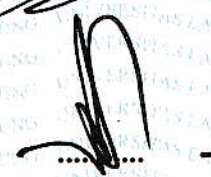
**Ketua : Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.**



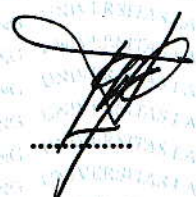
**Sekretaris : Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S.**



**Penguji I  
Bukan Pembimbing : Dr. Teguh Endaryanto, SP., M.Si.**



**Penguji II  
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**



**2. Dekan Fakultas Pertanian**



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**  
NIP 19611020 198603 1 002



**3. Direktur Pascasarjana Universitas Lampung**

**Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T.**  
NIP 19710415 199803 1 005



**4. Tanggal Lulus Ujian Tesis: 07 Februari 2023**



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Reli Hevrizen  
Nomor Pokok Mahasiswa : 1924021011  
Program Studi : Magister Agribisnis  
Fakultas : Pertanian

Dengan ini menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul *Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ternak Kambing di Provinsi Lampung* adalah benar hasil karya ilmiah penelitian saya, bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Adapun bagian tertentu dalam penulisan ini saya kutip dari karya orang lain yang dituliskan sumbernya secara jelas sesuai norma dan etika penulisan ilmiah. Jika dikemudian hari ternyata ada hal yang melanggar dari ketentuan akademik universitas lampung, maka saya bersedia bertanggung jawab dan mendapatkan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan semestinya.

Bandar Lampung, Februari 2023

Penulis,



**Reli Hevrizen**

## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Muara Sindang pada tanggal 23 Maret 1983 sebagai anak pertama dari 4 bersaudara, pasangan dari Bapak Hirzan dan Ibu Sustriana.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN 1 Ketapang, Lampung Selatan lulus pada tahun 1995, pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMPN 2 Penengahan Lampung Selatan lulus pada tahun 1998, dan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 1 Kalianda pada tahun 2001, dan pendidikan Strata Satu (S1) di Program Studi Produksi Ternak di Fakultas Pertanian Universitas Lampung lulus pada tahun 2006. Penulis melanjutkan studi pasca sarjana di Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2019 dan lulus pada tahun 2023. Saat ini penulis bekerja sebagai ASN di Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung.



## UCAPAN TERIMAKASIH

Puji Syukur kepada Allah Subhanahu Wata'ala atas segala hidayah dan kasih sayangNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dengan judul “*Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ternak Kambing Di Provinsi Lampung*” merupakan salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Program Pasca Sarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si. selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Prof. Dr. Ir. Ahmad Saudi Samosir, S.T., M.T. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas pertanian Universitas Lampung
4. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S. selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas pertanian Universitas Lampung dan sebagai dosen penguji kedua.
5. Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A. sebagai pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan, nasehat, bantuan, pengarahan dan dorongan semangat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini
6. Dr. Ir. Zainal Abidin, M.E.S. sebagai pembimbing kedua, atas segala bimbingan, nasihat, bantuan, pengarahan, dan dorongan semangat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini
7. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si. sebagai dosen penguji pertama Tesis atas bimbingan, dan saran yang sangat membantu perbaikan penulisan Tesis ini.
8. Bapak/Ibu Dosen Program Pascasarjana Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung

9. Prof. Dr. Fadjry Djufri, M.Si selaku Kepala Badan Standardisasi Instrumen Pertanian Kementerian Pertanian
10. Dr. Drs. Jekvy Hendra, M.Si selaku Kepala Balai Penerapan Standarisasi Intrumen Pertanian Lampung
11. Rekan-rekan Balai Penerapan Standarisasi Intrumen Pertanian Lampung
12. Istri dan Anak-anakku, Fitri Wahyuni, Muhammad Sabilul Azmi dan Faza Adzima, atas kasih sayang, doa, motivasi, nasihat, dukungan, dan kepedulian yang diberikan kepada penulis.
13. Teman-teman seperjuangan Magister Agribisnis 2019 atas kebersamaan selama ini.
14. Semua pihak yang membantu demi terselesainya tesis ini.

Semoga Allah Subhanahu Wata'ala senantiasa meridhoi, melimpahkan keberkahan dan tesis ini dapat berguna bagi semua pihak, serta almamater tercinta.

Bandar Lampung, Februari 2023

Penulis,

**Reli Hevrizen**

## DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	9
2.1 Budidaya Kambing.....	9
2.2 Kelayakan Usaha Agribisnis.....	15
2.3 Aspek Finansial.....	16
2.4 Aspek Non Finansial.....	17
2.5 Penelitian Terdahulu.....	20
2.6 Kerangka Pemikiran.....	24
III. METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Metode Survey.....	27
3.2 Konsep Dasar dan Definisi Operasional.....	27
3.3 Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian.....	30
3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	31
3.5 Metode Analisis.....	32
3.6 Asumsi Dasar yang Digunakan.....	37
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....	38
4.1 Kabupaten Lampung Selatan.....	38
4.2 Kabupaten Tanggamus.....	41
4.3 Gambaran Budidaya Ternak Kambing di Provinsi Lampung.....	45
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
5.1 Karakteristik Peternak Kambing.....	52
5.2 Aspek Finansial.....	56
5.2.1 Arus Penerimaan ( <i>Inflow</i> ) Pembibitan Skala Mikro.....	56

5.2.2 Arus Pengeluaran ( <i>Out flow</i> ) Pembibitan Skala Mikro dan Kecil .....	61
5.2.3 <i>Cash flow</i> Usaha Pembibitan Ternak Kambing Skala Mikro dan Kecil .....	66
5.2.4 Arus penerimaan ( <i>Inflow</i> ) Penggemukan Skala Mikro dan Kecil.....	73
5.2.5 Arus Pengeluaran ( <i>Out Flow</i> ) .....	74
5.2.6 <i>Cash flow</i> Usaha Penggemukan Ternak Kambing Skala Mikro dan Kecil.....	77
5.2.7 Analisis Laba-Rugi .....	81
5.2.8 Analisis Kelayakan Finansial.....	83
5.2.9 Analisis <i>Switching value</i> .....	86
5.3 Aspek Non Finansial .....	88
5.3.1 Aspek Pasar.....	88
5.3.2 Aspek Teknis .....	97
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	115
DAFTAR PUSTAKA .....	117
LAMPIRAN.....	125



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Sebaran populasi kambing perkabupaten/kota di Provinsi Lampung.....	3
Tabel 2. Parameter finansial dan non finansial .....	30
Tabel 3. Peternak.....	31
Tabel 4. Kriteria penentuan peternak kambing .....	31
Tabel 5. Parameter analisis aspek teknis.....	36
Tabel 6. Jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2020, dan 2021....	39
Tabel 7. Keragaan Populasi ternak, dan produksi daging kambing di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2017-2021 .....	40
Tabel 8. Jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Tanggamus, tahun 2020, dan 2021 .....	43
Tabel 9. Keragaan Populasi ternak, dan produksi daging kambing di Kabupaten Tanggamus tahun 2017-2021 .....	44
Tabel 10. Sebaran tingkat pendidikan peternak kambing .....	52
Tabel 11. Sebaran umur peternak kambing.....	53
Tabel 12. Sebaran pengalaman beternak kambing.....	54
Tabel 13. Skala kepemilikan ternak penelitian .....	55
Tabel 14. Penerimaan dari penjualan anakan.....	57
Tabel 15. Penerimaan penjualan indukan dan jantan afkir pada pembibitan skala mikro .....	59
Tabel 16. Penerimaan penjualan indukan dan jantan afkir pada pembibitan skala kecil .....	60
Tabel 17. Hasil penjualan limbah kotoran ternak pada dua skala usaha pembibitan kambing .....	61
Tabel 18. Biaya Investasi pada pembibitan kambing skala mikro.....	62
Tabel 19. Biaya Investasi pada pembibitan kambing skala kecil.....	63
Tabel 20. Biaya re-investasi pembibitan kambing skala mikro .....	64

Tabel 21. Biaya re-investasi pembibitan kambing skala kecil.....	64
Tabel 22. Rekapitulasi biaya operasional usaha pembibitan kambing .....	65
Tabel 23. <i>Cashflow</i> pembibitan ternak kambing skala mikro.....	68
Tabel 24. <i>Cash flow</i> pembibitan ternak kambing skala kecil .....	71
Tabel 25. Rata-rata penerimaan penjualan produk utama usaha penggemukan kambing skala mikro dan kecil pertahun.....	73
Tabel 26. Rekapitulasi biaya investasi penggemukan kambing skala mikro dan kecil.....	75
Tabel 27. Rata-rata biaya operasional pertahun penggemukan kambing skala mikro dan kecil.....	76
Tabel 28. <i>Cashflow</i> usaha penggemukan ternak kambing skala mikro .....	78
Tabel 29. <i>Cashflow</i> usaha penggemukan ternak kambing skala kecil.....	80
Tabel 30. Hasil analisis laba-rugi pembibitan kambing skala mikro dan kecil rata-rata pertahun .....	81
Tabel 31. Hasil analisis rugi laba penggemukan kambing skala mikro dan kecil.....	82
Tabel 32. Hasil kriteria kelayakan finansial pada usaha budidaya ternak kambing pembibitan dan penggemukan. ....	83
Tabel 33. Hasil analisis switching value pembibitan dan penggemukan kambing skala mikro dan kecil.....	87
Tabel 34. Informasi kisaran harga kambing berdasarkan lokasi penelitian .....	93
Tabel 35. Kemampuan produksi anakan jumlah indukan awal 10 ekor .....	99
Tabel 36. Kemampuan produksi anakan (indukan awal 30 ekor).....	101
Tabel 37. Kalender produksi pembibitan ternak skala mikro .....	108
Tabel 38. Kalender produksi pembibitan ternak skala kecil .....	109
Tabel 39. Penerapan teknologi peternakan di peternak responden .....	113
Tabel 40. Kalender produksi pembibitan kambing skala mikro .....	126
Tabel 41. Cashflow usaha pembibitan kambing skala mikro (jumlah indukan awal 10 ekor).....	129
Tabel 42. Rincian perhitungan <i>cash flow</i> pembibitan skala mikro .....	131
Tabel 43. Kalender produksi pembibitan kambing skala kecil .....	135
Tabel 44. Cashflow usaha pembibitan kambing skala kecil (jumlah indukan awal 30 ekor).....	138
Tabel 45. Rincian perhitungan <i>cash flow</i> pembibitan skala kecil.....	140
Tabel 46. Cash flow penggemukan kambing skala mikro .....	144

Tabel 47. Rincian perhitungan <i>cash flow</i> penggemukan skala mikro.....	146
Tabel 48. Cash flow penggemukan kambing skala kecil.....	151
Tabel 49. Rincian perhitungan <i>cash flow</i> penggemukan skala kecil .....	153
Tabel 50. Laporan laba-rugi pembibitan kambing skala mikro .....	158
Tabel 51. Laporan laba-rugi pembibitan kambing skala kecil.....	159
Tabel 52. Laporan laba-rugi penggemukan kambing skala mikro.....	160
Tabel 53. Laporan laba-rugi penggemukan kambing skala kecil .....	161
Tabel 54. Analisis <i>switching value</i> pembibitan kambing skala mikro (penurunan produksi anakan maksimum 51,37%) .....	162
Tabel 55. Perhitungan <i>net benefit</i> pada penurunan produksi anakan 51,37 % ...	164
Tabel 56. Analisis <i>switching value</i> pembibitan kambing skala mikro (kenaikan maksimum biaya pakan penguat 549,64%) .....	168
Tabel 57. Perhitungan <i>net benefit</i> pada kenaikan biaya pakan penguat 549,64 % .....	170
Tabel 58. Analisis <i>switching value</i> pembibitan kambing skala kecil (penurunan maksimum produksi anakan 72,28%) .....	174
Tabel 59. Perhitungan <i>net benefit</i> pada penurunan maksimum produksi anakan 72,28 % .....	176
Tabel 60. Analisis <i>switching value</i> pembibitan kambing skala kecil (kenaikan maksimum biaya penyediaan pakan 305,77%) .....	180
Tabel 61. Perhitungan <i>net benefit</i> pembibitan kambing skala kecil pada kenaikan maksimum biaya penyediaan pakan 305,77 % .....	182
Tabel 62. Analisis <i>switching value</i> penggemukan kambing skala mikro (Penurunan maksimum jumlah ternak 5,73 %) .....	186
Tabel 63. Perhitungan net benefit penggemukan skala mikro pada penurunan maksimum jumlah ternak 5,73%).....	187
Tabel 64. Analisis <i>switching value</i> penggemukan kambing skala mikro (kenaikan harga bakalan maksimum 9,71 %).....	192
Tabel 65. Perhitungan <i>net benefit</i> penggemukan ternak skala mikro (kenaikan harga bakalan maksimum 9,71 %).....	193
Tabel 66. Analisis <i>switching value</i> penggemukan kambing skala kecil (penurunan jumlah ternak 8,41 %) .....	198
Tabel 67. Perhitungan <i>net benefit</i> penggemukan skala kecil (penurunan jumlah ternak maksimum 8,41%) .....	199
Tabel 68. Analisis <i>switching value</i> penggemukan kambing skala kecil (kenaikan harga bakalan maksimum 11,49 %).....	204
Tabel 69. Perhitungan <i>net benefit</i> penggemukan ternak skala kecil (Kenaikan harga bakalan maksimum 11,49 %).....	205

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
1. Siklus reproduksi kambing betina (Jaya, 2009) .....	11
2. Kerangka pemikiran analisis kelayakan usaha budidaya ternak kambing pada skala usaha kecil-mikro di Provinsi Lampung.....	26
3. Persentase rumah tangga ternak di Provinsi Lampung .....	45
4. Salah satu <i>layout</i> kandang penggemukan di Lampung Selatan .....	97



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ternak ruminansia di Indonesia memiliki banyak jenis, salah satu yang sangat familiar dan telah berkembang luas di masyarakat adalah ternak kambing. Kambing sebagai salah satu ternak ruminansia kecil telah dibudidayakan oleh masyarakat secara turun temurun dari masa ke masa menjadi bagian dari masyarakat Indonesia khususnya masyarakat pedesaan. Ternak kambing yang biasa dibudidayakan masyarakat adalah ternak kambing lokal seperti jenis kambing kacang, rambon dan peranakan *ettawa* serta kambing lokal khas wilayah itu sendiri. Ada beberapa jenis kambing lokal yang dikembangkan di masyarakat Indonesia berdasarkan kekhasan wilayah seperti Kambing Marica (Sulawesi Selatan), Samosir (Pulau Samosir), Muara (Tapanuli Utara), Kosta (Banten), Gembrong (Bali), Peranakan Ettawa (PE), dan Kambing Kacang (Pamungkas dkk., 2009). Kambing lokal Indonesia mayoritas adalah tipe kambing penghasil daging.

Budidaya ternak kambing di tengah masyarakat umumnya bertujuan sebagai usaha sampingan untuk tabungan keluarga yang sewaktu-waktu dijual untuk keperluan anak sekolah, aqiqah dan hari perayaan hari besar keagamaan seperti hari Raya Qurban. Keberadaan kambing di tengah-tengah masyarakat sebagai komoditas peternakan bagi keluarga petani mampu sebagai tambahan pendapatan dan penumbuhan ekonomi dengan adanya aktivitas jual beli ternak dan produk turunannya. Kontribusi peningkatan pendapatan bagi petani peternak cukup signifikan mencapai 14-25% dari total pendapatan keluarga (Sarwono, 2008) dan hal ini berdampak pada peningkatan perekonomian ditengah masyarakat.

Seluruh provinsi di Indonesia menjadi lokasi keberadaan ternak kambing khususnya kambing lokal termasuk Provinsi Lampung yang memiliki populasi kambing yang besar. Secara nasional Provinsi Lampung memiliki populasi ternak kambing tertinggi ketiga setelah Jawa Tengah dan Jawa Timur dengan populasi 1.480.400 ekor pada tahun 2020 atau sekitar 7,75 % dari populasi nasional yang mencapai 19,096 juta ekor (BPS, 2020). Populasi kambing yang hampir mencapai 1,5 juta ekor tersebut mampu berkontribusi bagi penyediaan daging nasional sebesar 1.921 ton pada tahun 2020 atau 2,75 % total produksi daging kambing nasional (BPS, 2020). Kontribusi ternak kambing bagi penyediaan daging nasional tidak lepas dari sebaran populasi kambing di 14 kabupaten/kota di Lampung (Tabel 1).

Sebagai salah satu provinsi yang menjadi lumbung ternak, Provinsi Lampung menjadikan ternak kambing sebagai salah satu komoditas ternak yang strategis untuk dikembangkan sebagai upaya mendukung penyediaan daging lokal dan nasional serta mendorong menjadi komoditas ekspor. Tercatat pada level nasional Provinsi Lampung rata-rata menyumbang 4,38 % produksi daging kambing yaitu sebesar 2.703,14 ton pada tahun 2021 serta ekspor sebesar 228.483 ekor pada tahun 2020 meningkat lebih dari 250 % dari tahun 2017 yang hanya mencapai 63.446 ekor (Dirjen PKH, 2021).

Untuk pengembangan kawasan peternakan di Provinsi Lampung yang lebih luas telah ditetapkan melalui Permentan Nomor 472/Kpts/RC.040/6/2018 bahwa kabupaten Lampung Barat, Tanggamus, Pringsewu dan Lampung Utara sebagai Lokasi Kawasan Pertanian Nasional Komoditas Prioritas Peternakan untuk komoditas ternak kambing (Kementerian Pertanian RI, 2018) . Permentan tersebut diperkuat dengan Peraturan Gubernur Lampung No.46 Tahun 2021 yang menetapkan Kabupaten Tanggamus, Pringsewu, Pesawaran dan Lampung Utara sebagai kabupaten kawasan ternak kambing (Provinsi Lampung, 2021). Penetapan kawasan peternakan kambing tersebut mempertimbangan ruang peningkatan populasi dari masing-masing kabupaten yang masih bisa ditingkatkan dengan dukungan sumberdaya pakan, agroekosistem, sumberdaya manusia dan potensi

pasar. Sebaran populasi kambing per kabupaten/kota di Provinsi Lampung disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran populasi kambing per kabupaten/kota di Provinsi Lampung

Kabupaten/Kota	Populasi (ekor)
Lampung Barat	80.600
Tanggamus	184.859
Lampung Selatan	362.469
Lampung Timur	167.673
Lampung Tengah	277.420
Lampung Utara	70.790
Waykanan	52.683
Tulangbawang	96.281
Pesawaran	52.630
Pringsewu	42.390
Mesuji	42.684
Tulang Bawang Barat	65.352
Pesisir Barat	7.554
Kota Bandar Lampung	2.895
Kota Metro	13.056
Jumlah	1.573.787

Sumber : (BPS Lampung, 2022)

Berdasarkan Tabel 1, Kabupaten Lampung Selatan merupakan kabupaten dengan populasi ternak kambing tertinggi Lampung, sedangkan Kabupaten Tanggamus memiliki populasi tertinggi berdasarkan penetapan kabupaten kawasan ternak kambing. Dua kabupaten tersebut yang memiliki populasi 34,77 % dari total populasi ternak kambing di Provinsi Lampung. Kabupaten Lampung Selatan, dan Tanggamus memiliki keunggulan masing-masing dalam pengembangan komoditas ternak kambing khususnya jika dilihat dari lokasi dan agroekosistem.

Sebagai dua kabupaten sentra ternak kambing menjadikan Lampung Selatan, dan Tanggamus menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan ternak kambing di 12 kabupaten/kota lainnya. Peternakan kambing di dua Kabupaten tersebut umumnya dikembangkan secara mandiri dengan berbagai tipe budidaya dan skala usaha.

Menurut Prabowo A, (2010) terdapat dua tipe budidaya kambing yang menjadi pilihan peternak sesuai tujuan budidaya yaitu budidaya dengan tipe pembibitan yang menghasilkan anakan, dan tipe penggemukan yang menghasilkan kambing potong dewasa. Untuk skala usaha dalam konteks cakupan peternakan lokal untuk setiap tipe budidaya terbagi dalam tiga skala usaha yaitu skala mikro, kecil dan menengah. Kepemilikan ternak kambing pembibitan pada skala usaha mikro berjumlah  $\leq 15$  ekor, skala kecil 16-150 ekor, skala menengah 151-3000 ekor; untuk skala usaha budidaya untuk pembesaran kambing skala mikro berjumlah  $\leq 25$  ekor, skala kecil 26-250 ekor, dan skala menengah 250-5000 ekor (Kementerian Pertanian RI, 2020).

Budidaya ternak kambing khususnya kambing lokal di Lampung pada perkembangannya menghadapi tantangan dan kendala. Kendala dan tantangan yang dihadapi diantaranya penggunaan bibit unggul yang terbatas disebabkan kelangkaan ketersediaan bibit unggul, dan tata laksana pemeliharaan yang belum memenuhi standar budidaya. Pengetahuan budidaya yang terbatas menjadi penyebab produksi ternak yang rendah bahkan banyak kasus kematian anakan kambing pasca dilahirkan. Kematian anakan kambing pasca kematian kambing pra sapih dapat mencapai 10–50% akibat dari kondisi anakan (*cempe*) yang lemah atau cacat, induk tidak mau menyusui, induk lemah setelah melahirkan dan infeksi bakteri (Syukur & Suharno, 2014). Kendala-kendala yang dihadapi tersebut secara tidak langsung berpengaruh pada minat peternak untuk menekuni usaha pembibitan kambing yang menghasilkan bakalan bibit sebagai aspek hulu dari agribisnis kambing.

Selain itu permasalahan keterbatasan ketersediaan pakan yang keberkelanjutan serta berkualitas menjadi salah satu kendala bidang peternakan. Pakan dalam penyediaannya membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sekitar 60 – 80% dari total biaya yang digunakan dalam usaha peternakan (Nursida dan Susanto H, 2017). Keterbatasan pakan sangat berdampak pada rendahnya produktivitas ternak kambing baik untuk tujuan pembibit, potong dan perah. Peningkatan kemampuan manajerial pakan bagi peternak juga perlu ditingkatkan untuk menghasilkan pakan dengan biaya yang murah dengan kualitas dan kuantitas



pakan yang terjaga sepanjang waktu. Kesehatan ternak kambing menjadi penting untuk diperhatikan mengingat serangan penyakit pada ternak sangat berpengaruh terhadap produktifitas ternak secara keseluruhan. Upaya pencegahan penyakit adalah hal terbaik yang penting dilakukan peternak dengan menerapkan tatalaksana budidaya kambing yang baik dan benar.

Pada aspek nonteknis, kendala dan tantangan yang dihadapi seperti inefisiensi biaya input dan rantai pasar yang cukup panjang sehingga berdampak pada penerimaan harga peternak yang rendah. Dengan kendala non teknis yang dihadapi sangat diperlukan kecermatan peternak dan pengelola dalam mengelola pembiayaan input dengan target capaian produksi yang ingin dicapai. Dengan dukungan penuh proses produksi ternak sesuai tatalaksana budidaya dan penggunaan teknologi tepat guna diharapkan mampu menghasilkan harga pokok produksi yang efisien dari produk ternak yang dihasilkan.

Dengan segala kendala teknis dan non teknis budidaya kambing yang ada pada perkembangannya tidak menyurutkan minat masyarakat di Provinsi Lampung menjalankan dan melanjutkan aktivitas budidaya ternak kambing. Data menunjukkan bahwa peningkatan rumah tangga ternak kambing di Lampung meningkat pesat selama periode 5 tahun yaitu 2013-2018. Selama 5 tahun tersebut tercatat pada tahun 2013 jumlah rumah tangga usaha peternakan kambing 179.365 rumah tangga (BPS, 2013) dan pada tahun 2018 menjadi 551.518 rumah tangga (BPS, 2019a), secara persentase terjadi peningkatan rata-rata 50 % pertahun rumah tangga yang mengusahakan ternak kambing sebagai usaha pokok atau sampingan.

Peningkatan minat beternak kambing di masyarakat Lampung tentunya tidak lepas dari peluang capaian keuntungan dan dampak ekonomi dan sosial yang dihasilkan dari aktivitas berbudidaya ternak kambing, sehingga mampu meningkatkan pendapatan rumah tangga petani-peternak. Budiarsana dkk., (2016) menyatakan aktivitas budidaya ternak kambing di tengah masyarakat memiliki prospek nilai ekonomi, sosial dan budaya ternak kambing sangat nyata mampu menyumbangkan 14– 25% dari total pendapatan keluarga petani.

Selain itu peluang pasar yang terbuka dan alur pemasaran yang terbentuk juga menjadi pertimbangan pemilihan usaha budidaya dan bisnis ternak kambing. Peluang pasar yang terbuka didasari dengan kebutuhan daging kambing di tingkat lokal dan nasional yang mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan penduduk serta bertambahnya pengetahuan masyarakat mengkonsumsi daging, selain itu kesadaran untuk melaksanakan ibadah qurban setiap tahunnya turut andil peningkatan permintaan kambing.

Tipe budidaya daya kambing yang dapat menjadi pilihan dan umum dibudidayakan di provinsi Lampung ada dua tipe budidaya yaitu pembibitan yang menghasilkan anakan dan penggemukan yang menghasilkan kambing dewasa siap potong. Kedua tipe budidaya ini sangat menarik untuk dikaji kelayakan usaha budidayanya dengan segala sudut pandang kelebihan dan kekurangannya. Informasi kelayakan usaha akan menjadi informasi yang berguna bagi pengambil kebijakan, swasta, perorangan untuk pengembangan peternakan kambing khususnya di provinsi Lampung.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penumbuhan, keberlanjutan dan ketahanan usaha peternakan dapat diwujudkan dengan diawali perencanaan usaha yang matang sehingga menghasilkan keputusan bahwa usaha yang akan dikembangkan layak untuk dijalankan (*feasible*). Perencanaan usaha erat kaitannya dengan penggunaan data dan informasi yang terpercaya yang berasal dari suatu penelitian dan asumsi yang mendekati ketepatan kondisi faktual dan asumsi masa depan yang disesuaikan dengan nilai saat ini. Data dan asumsi yang didapatkan diuraikan dalam aspek-aspek perencanaan yang dianalisis dalam analisis finansial dan non finansial. Selain itu perubahan-perubahan yang terjadi pada kegiatan usaha tentu akan mempengaruhi kelayakan usaha dari aspek finansial seperti harga bibit, harga pakan, dan harga jual ternak sehingga perlu dilakukan analisis sensitivitas sebagai akibat dari perubahan-perubahan yang terjadi.

Kelayakan usaha ternak kambing mencakup beberapa aspek utama yang menjadi parameter untuk ditinjau kelayakannya, setidaknya berdasarkan pra survey lapang yang dilakukan didapatkan tiga aspek yang sangat kuat khususnya dalam konteks peternakan skala mikro dan kecil yang mempengaruhi keputusan pihak yang akan berinvestasi usaha ternak kambing yaitu, aspek finansial, aspek pasar, dan aspek teknis. Ketiga aspek tersebut disederhanakan dalam analisis finansial dan non finansial dalam bingkai kelayakan usaha budidaya ternak kambing. Selain itu untuk skala usaha yang menjadi sasaran tinjauan kelayakan adalah skala mikro dan kecil yang menjadi skala usaha yang banyak diusahakan oleh peternak kambing di Provinsi Lampung.

Untuk terus meningkatkan minat usaha beternak kambing bagi masyarakat dan menarik minat calon investor perlu dilakukan kajian terbaru tentang kelayakan usaha peternakan kambing. Informasi kajian terkini mengenai kelayakan usaha peternakan kambing juga menjadi pertimbangan inisiatif pelaksanaan program pengembangan peternakan kambing di provinsi Lampung. Kajian kelayakan tersebut ditinjau dari aspek finansial dan non finansial dalam bingkai kelayakan usaha budidaya. Informasi alternatif pilihan tipe budidaya pada berbagai skala usaha juga diperlukan bagi masyarakat untuk menentukan tipe budidaya dan skala usaha apa yang cocok untuk dijalani dengan gambaran keuntungan yang dihasilkan.

Dalam konteks penelitian kelayakan usaha budidaya ternak kambing di provinsi Lampung maka pertanyaan yang akan menjadi rumusan masalah adalah :

1. Bagaimana kelayakan usaha budidaya pembibitan kambing di Provinsi Lampung
2. Bagaimana kelayakan usaha budidaya penggemukan kambing di Provinsi Lampung

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian analisis kelayakan usaha budidaya ternak kambing pada berbagai skala di Provinsi Lampung adalah :

1. Menganalisis kelayakan usaha budidaya pembibitan ternak kambing di Provinsi Lampung.
2. Menganalisis kelayakan usaha budidaya penggemukan ternak kambing di Provinsi Lampung.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian analisis kelayakan finansial usaha budidaya ternak kambing di Provinsi Lampung adalah sebagai berikut :

1. Memfasilitasi ketersediaan informasi dan pengetahuan bagi masyarakat luas yang berminat mengembangkan usaha ternak kambing dengan pilihan tipe budidaya dan skala usaha.
2. Menyediakan rujukan bagi para pemilik modal dan pihak kreditor dalam rangka meningkatkan pembiayaan terhadap UKM.
3. Bagi pribadi peneliti, penelitian ini memberikan manfaat bagi peningkatan dan pengembangan pengetahuan serta menghasilkan karya tulis ilmiah terpublikasi.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

### **2.1 Budidaya Kambing**

Kambing adalah salah satu ternak ruminansia kecil yang umum dipelihara oleh sebagian masyarakat tani Indonesia sebagai komoditas sampingan selain bertani dan berkebun. Masyarakat Indonesia telah melakukan budidaya kambing secara turun temurun selama ratusan tahun. Pada mulanya penjinakan kambing terjadi di daerah pegunungan Asia Barat sekitar 8000- 7000 SM (Batubara dkk., 2006), smenyebar keseluruh Asia menjadi komoditas peternakan. Kambing Asia antara lain Sanen, Alpine, Anglo-Nubian, Boer dan kambing Asia Tenggara termasuk kambing lokal Indonesia (Merkel & Subandriyo, 1997). Kambing yang ditenakkan di masyarakat pedesaan umumnya adalah kambing lokal seperti kambing kacang, jawa randu, peranakan etawa, dan kambing lokal khas wilayah itu sendiri. Ada beberapa jenis kambing lokal yang di kembangkan di masyarakat Indonesia berdasarkan ke khasan wilayah seperti Kambing Marica ( Sulawesi Selatan), Samosir (Pulau Samosir), Muara (Tapanuli Utara), Kosta (Banten), Gembrong (Bali), Peranakan Ettawa (PE), dan Kambing Kacang (Pamungkas dkk., 2009). Kambing lokal indonesia mayoritas adalah tipe kambing penghasil daging.

Budidaya kambing di Indonesia telah banyak dikembangkan baik skala kecil menengah, dan industri, dengan populasi tertinggi berada dipeternak skala kecil terutama di wilayah pedesaan. Keberadaan kambing di tengah-tengah masyarakat sebagai komoditas ternak bagi keluarga petani mampu membantu perekonomian. Kontribusi peningkatan pendapatan bagi petani peternak cukup signifikan mencapai 14-25% dari total pendapatan keluarga (Sarwono, 2008). Hal ini sangat membantu peningkatan perekonomian nasional.

Aspek-aspek budidaya kambing yang penting dan menjadi faktor penentu produksi dan produktivitas kambing antara lain bibit, perkandangan, pakan, pencegahan dan pengendalian penyakit serta reproduksi. Berdasarkan tujuan budidayanya usaha ternak kambing di bagi dalam berbagai tipe usaha yaitu sebagai penghasil bibit, daging, dan susu. Ketiga jenis tipe usaha ini pada umumnya dipilih oleh masyarakat dengan mempertimbangkan pasar, wilayah, karakteristik peternak, dan kemampuan permodalan. Untuk wilayah tertentu seperti pulau sumatera tipe budidayanya adalah sebagai ternak pembibit dan ternak potong.

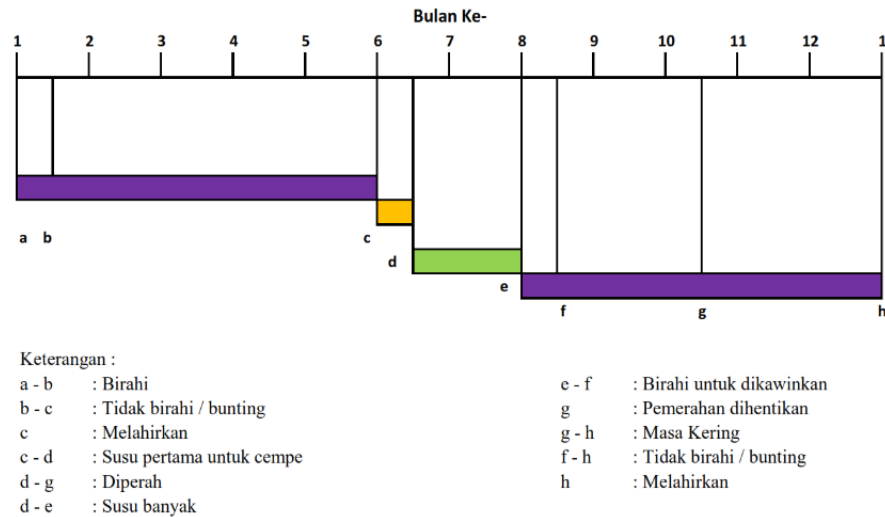
#### a. Pembibitan Kambing

Pembibitan kambing merupakan suatu proses untuk menghasilkan ternak dengan kualifikasi bibit, pada usaha pembibitan lebih ditekankan pada upaya peningkatan mutu genetik melalui seleksi dan pengaturan perkawinan, serta pengondisian lingkungan yang sesuai potensi genetiknya. Bibit yang dihasilkan dapat berasal dari suatu rumpun murni (*pure breed*) atau rumpun komposit (*composite breed*) (Kementerian Pertanian RI, 2014)

Budidaya kambing untuk menghasilkan bibit telah umum dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia khususnya pedesaan. Namun pada pelaksanaannya belum menerapkan pola-pola budidaya sesuai anjuran sehingga bibit yang dihasilkan belum optimal sebagai bakalan kambing untuk dibudidayakan lebih lanjut sebagai ternak potong atau sebagai bibit kembali.

Budidaya ternak kambing dengan tujuan menghasilkan bibit atau anakan pola budidayanya lebih kompleks dan lebih panjang waktunya dibandingkan dengan pola budidaya dengan tujuan penggemukan saja. Budidaya kambing untuk menghasilkan bibit akan seiring dengan umur produktif seekor kambing betina dan jantan menghasilkan anakan. Seekor kambing betina memiliki usia produktif 4,38 tahun sedangkan pejantan 3,08 tahun (Adhianto dkk., 2019), namun pada penerapannya dapat mencapai 5-6 tahun dengan pemeliharaan indukan dan pejantan yang baik. Pembibitan sangat erat kaitannya dengan fungsi reproduksi

ternak kambing hingga menghasilkan anak kambing, sebagaimana pada bagan siklus reproduksi kambing (gambar 1).



Gambar 1. Siklus reproduksi kambing betina (Jaya, 2009)

Untuk menerapkan tatalaksana budidaya ternak kambing pembibit, pemahaman tentang budidaya kambing pembibit harus benar-benar di pahami oleh peternak dan tidak hanya pemahaman tapi keterampilan dalam mengelola juga sangat diperlukan sehingga kendala dan tantangan budidaya dapat diatasi sesuai kondisi yang dihadapi.

Secara garis besar pelaksanaan pembibitan meliputi pemilihan bibit kambing (indukan dan pejantan), pemberian pakan, tatalaksana pemeliharaan dan pembibitan. Indukan dan pejantan yang di pilih harus memiliki riwayat produksi dan reproduksi yang baik dan bebas dari penyakit yang dapat mengganggu reproduksi dan produksi kambing selama masa budidaya. Indukan kambing yang baik harus dapat menghasilkan anak secara teratur 3 kali dalam 2 tahun, frekuensi beranak kembar relatif tinggi, total produksi anak sapihan di atas rata-rata sedangkan untuk pemilihan pejantan yang baik didasarkan pada libido dan kualitas spermanya baik dan performan individu sesuai dengan standar masing-masing rumpun atau galur (Kementerian Pertanian RI, 2014). Lebih lanjut

dinyatakan kebutuhan nutrisi kambing disesuaikan dengan kondisi fisiologis ternak yaitu fase lepas sapih, laktasi dan pejantan dewasa.

Kendala yang dihadapi oleh peternakan kambing dengan orientasi menghasilkan anakan adalah tingginya angka kematian anak kambing, hal ini disebabkan siklus usaha pembibitan lebih panjang dan mengalami masa-masa rawan dalam fase hidup kambing, seperti fase kebuntingan, melahirkan dan membesarkan anak kambing (Syukur & Suharno, 2014). Oleh sebab itu diperlukan upaya-upaya pencegahan untukantisipasi kegagalan dengan melakukan seleksi bibit yang baik, penggunaan pakan berkualitas dan cukup jumlah dan menerapkan tatalaksana budidaya sesuai anjuran. Lebih lanjut Syukur & Suharno, (2014) menyatakan terdapat juga kendala nonteknis seperti sistem pemasaran dan permodalan yang merugikan terbatas bagi peternak, sebagai contoh adalah panjangnya rantai pemasaran seekor kambing hingga ke konsumen akhir karena banyaknya orang yang terlibat dalam penjualan kambing sehingga keluar istilah “uang dengar” dan memposisikan peternak pada posisi lemah. Upaya mengantisipasi kendala non teknis tersebut dapat dilakukan dengan pembentukan kelembagaan peternak yang menempatkan para peternak pada posisi tawar yang lebih baik.

#### b. Penggemukan Kambing

Penggemukan kambing merupakan proses budidaya kambing untuk menghasilkan kambing dengan tujuan sebagai ternak kambing potong dengan durasi budidaya 3-6 bulan masa pemeliharaan. Prinsip budidaya kambing dengan tujuan menghasilkan kambing untuk kambing potong adalah menerapkan aspek-aspek beternak kambing mulai dari penyediaan bibit bakalan kambing yang baik, penyediaan pakan, perkandangan, pencegahan dan pengendalian penyakit serta tatalaksana pemeliharaan (Susilawati dkk., 2013).

##### 1. Bibit Kambing

Pemilihan bibit kambing yang dijadikan sebagai penghasil daging mempertimbangkan tingkat pertumbuhannya, efisiensi pakan, total pakan tercerna, persentase daging yang dapat dijual, persentase kulit, dan sifat karkas



(McMillin, 2010). Ciri umum kambing untuk dibudidayakan sebagai kambing pedaging antara lain : postur tubuh tegap, badan kompak, postur badan tidak terlalu tinggi. Di Indonesia Rumpun kambing asli dan lokal yang berkembang yang ditujukan sebagai penghasil daging adalah kambing Kacang dan persilangannya dengan kambing Etawah (Jamnapari) yang dikenal sebagai kambing Peranakan Etawah (PE) sedangkan rumpun baru kambing penghasil daging yang dihasilkan Badan Litbang Pertanian melalui program pemuliaan adalah kambing Boerka (Haryono dkk., 2011). Boerka merupakan persilangan kambing kacang dan kambing boer (Mahmilia & Tarigan, 2003).

## 2. Pakan

Pakan menjadi perhatian bagi peternak baik dari segi jumlah dan kualitas nutrisi. Jumlah pakan yang diberikan kepada ternak umumnya ditentukan oleh jenis dan umur kambing. Faktor penghambat pemenuhan jumlah pakan yang diberikan kepada peternak banyak ditentukan oleh ketersediaan pakan dari jenis hijauan maupun pakan tambahan (suplemen), selain itu pengetahuan peternak tentang standar kebutuhan pakan bagi ternak juga terbatas.

Secara umum kebutuhan konsumsi pakan berdasarkan bahan kering (BK) antara 3-5 persen dari bobot tubuh dengan menyesuaikan ukuran ternak serta kualitas pakan (Hernández & Sánchez, 2014). Ginting (2009), menyatakan Kebutuhan hijauan pakan dalam bentuk segar dapat diberikan sebanyak 10-20% dari bobot tubuh ternak jika dikonversi sesuai umur kambing adalah sebagai berikut anak sapih diberikan sebanyak 2-3 kg/ekor/hari, dara/pejantan muda diberikan 4-5 kg/ekor/hari, induk/pejantan diberikan 5-6 kg/ekor/hari. Lebih lanjut dinyatakan dalam memilih hijauan pakan diupayakan tanaman relatif muda sekitar 35-42 hari dengan imbang daun/batang setinggi mungkin serta gunakan hijauan lebih dari satu jenis yang disukai oleh ternak.

Pemberian pakan hijauan diberikan sebanyak 10% dari berat badan perhari, pakan konsentrat sebanyak 0,5 kg/ekor/hari Jika hanya diberi pakan hijauan. Pakan hijauan tersebut diberikan dengan jumlah 10% dari berat badan dengan susunan pakan sebagai berikut: a. Kambing Dewasa: 1 bagian daun + 3 bagian rumput b.

Kambing yang akan dikawinkan: 2 bagian daun berprotein + 3 bagian rumput c.  
Kambing bunting: 3 bagian daun + 3 bagian rumput (Prabowo A, 2010).

### 3. Perkandangan

Lingkungan ternak erat kaitannya dengan keberadaan kandang yang menjadi pusat kegiatan utama tatalaksana pemeliharaan ternak. Keberadaan kandang bagi usaha budidaya kambing sangat penting sehingga dalam proses perencanaan selalu menjadi perhatian terutama dari segi aspek penyediaan modal usaha. Fungsi kandang dalam usaha peternakan kambing pada prinsipnya sama dengan fungsi kandang ternak secara umum yaitu sebagai tempat berteduh bagi ternak dari panas dan hujan serta memudahkan proses tata laksana pemeliharaan ternak seperti memberi pakan, minum, membersihkan kotoran, dan penanganan ternak sakit.

Kandang kambing untuk tipe penggemukan umumnya dalam bentuk sekat-sekat individu dengan ukuran disesuaikan dengan jenis dan ukuran kambing, sedangkan untuk pembibitan/ kandang indukan ukuran sekatnya lebih luas untuk menampung induk dan anak. Selain itu untuk memenuhi syarat beternak kambing yang baik diperlukan juga kandang karantina yang berfungsi sebagai kandang rehabilitasi untuk ternak yang sakit terutama penyakit menular yang disebabkan virus, bakteri, jamur, ataupun parasit. Lokasi pembuatan kandang karantina diupayakan mengambil jarak yang aman dari lokasi kandang ternak sehat, dan mempertimbangkan laju arah angin tidak mengarah ke kandang sehat Syukur & Suharno, (2014)

### 4. Kesehatan Kambing

Faktor kesehatan ternak juga menjadi penentu bagi keberhasilan produksi dan produktivitas ternak kambing. Upaya menjaga kesehatan ternak dapat dilakukan dengan melakukan tatalaksana pemeliharaan yang baik sesuai standar budidaya ternak. Budidaya ternak yang buruk akan menyebabkan timbulnya berbagai penyakit yang disebabkan virus, bakteri, jamur dan parasit, dan kekurangan gizi. Penyakit pada ternak dibagi dalam dua klasifikasi yaitu infeksi dan non-infeksi. Penyakit karena infeksi disebabkan oleh perpindahan penyakit dari ternak sakit ke ternak sehat yang rentan tertular, umumnya disebabkan oleh virus, bakteri dan

jamur, dan beberapa parasit disebabkan oleh parasit darah, cacing, dan kutu (Markel & Subandriyo, 1997).

Secara umum penyakit yang menyerang kambing adalah parasit, gangguan pencernaan, pernafasan, reproduksi, kulit, dan penyakit kuku (Susilawati dkk., 2013). Secara lebih rinci penyakit kambing di daerah tropis menurut (Markel & Subandriyo, 1997) antara lain cacangan, parasit kutu, Scabies (kudis), Myiasis, infeksi kaki, busuk kaki (foot rot), keguguran, *mastitis*, *pink eye*, *pneumonia*, *orf*, abses, diare, *bloat*, keracunan, *urolithiasis*.

## **2.2 Kelayakan Usaha Agribisnis**

Konsep agribisnis merupakan suatu sistem yang menggambarkan sebagai sebuah sistem yang terdiri atas beberapa subsistem yaitu subsistem pembuatan, pengadaan, dan penyaluran berbagai sarana produksi pertanian (*farm supplier*); subsistem kegiatan produksi dalam usaha tani yang menghasilkan berbagai produk pertanian semisal bahan pangan, hasil perkebunan, daging, telur, ikan dan lain-lain dalam skala kecil maupun besar; subsistem pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, dan penyaluran berbagai produk pertanian yang dihasilkan oleh usaha tani; dan subsistem pemasaran (Firdaus, 2017). Cakupan agribisnis yang luas tersebut menjadikan sektor agribisnis merupakan salah satu industri terbesar di planet bumi (Van Fleet et al., 2014), dan dalam perwujudan proyeknya memerlukan suatu perencanaan yang menyeluruh dengan berbagai tinjauan aspek yang mempengaruhi.

Perencanaan suatu usaha dibidang usaha bisnis pertanian (agribisnis) sangat erat kaitannya dengan nilai investasi usaha yang akan ditanamkan. Semakin besar investasi yang akan tanamkan dalam suatu usaha atau bisnis maka memerlukan suatu perencanaan yang menyeluruh dengan melakukan berbagai tinjauan aspek yang mempengaruhi status kelayakan usaha yang akan dijalankan. Kajian suatu perencanaan usaha dengan berbagai tinjauan analisis dilakukan dalam satu bingkai studi kelayakan usaha dalam hal ini studi kelayakan agribisnis. Studi kelayakan agribisnis merupakan penelaahan atau analisis tentang apakah suatu

kegiatan investasi memberikan manfaat atau hasil bila dilaksanakan (Nurmalina & Sarianti, 2016). Untuk menentukan apakah suatu usaha layak atau tidak diperlukan dua aspek utama yang umumnya perlu di kaji yaitu aspek finansial dan non finansial.

### 2.3 Aspek Finansial

Aspek finansial merupakan aspek yang menjadi salah satu pertimbangan utama dalam menggagas suatu proyek atau usaha bisnis. Ketajaman menganalisis finansial akan mampu memberikan informasi yang kuat bagi para calon pelaku usaha dan investor untuk memutuskan menanamkan modal. Dalam pengkajian aspek finansial diperhitungkan jumlah dana pembiayaan yang terdiri dari modal tetap dan modal kerja selain itu pada aspek ini menguraikan sumber pembiayaan apakah modal sendiri, modal pinjaman atau modal lainnya (Nurmalina dkk., 2018).

Analisis finansial dimulai dengan peninjauan atas laporan pendapatan dan pengeluaran dan laporan aset dan pajak dengan dukungan bukti pencatatan (Obst et al., 2007). Perbandingan antara pengeluaran dan penerimaan yang diterjemahkan dalam suatu aliran kas dan ditindaklanjuti dengan perhitungan kelayakan investasi menjadi kajian aspek finansial sehingga dapat dinilai apakah investasi tersebut layak atau tidak untuk dijalankan dilihat dari aspek keuangan (Haryani, 2014). Sobana (2018) menyatakan ruang lingkup kajian analisis finansial yang digunakan untuk menilai kriteria kelayakan finansial meliputi analisis raba rugi, *Net Present Value* (NPV), *Internal rate of return* (IRR), *Net benefit cost ratio* (Net B/C Ratio) Net, *Payback period* (PP).

Nurmalina dkk., (2018) menyatakan, *Net Present Value* (NPV) atau nilai kini merupakan selisih antara total *present value* manfaat dengan total *present value* biaya atau jumlah *present value* dari manfaat bersih tambahan selama umur bisnis. *Net Benefit-Cost Ratio* adalah rasio manfaat bersih yang bernilai positif dengan manfaat bersih yang bernilai negatif. Dalam artian lain, manfaat bersih yang

menguntungkan bisnis yang dihasilkan terhadap setiap satu satuan kerugian bisnis tersebut.

Lebih lanjut dijelaskan mengenai kriteria investasi yang ditinjau dari seberapa besar dan cepat pengembalian bisnis yang ditanamkan adalah dengan menghitung nilai *Internal Rate of Return* (IRR) dan *Payback Periode*. IRR adalah tingkat *discount rate* (DR) yang menghasilkan NPV sama dengan nol dengan satuan %, dalam praktik perhitungannya menggunakan metode interpolasi di antara tingkat *discount rate* yang lebih rendah (yang menghasilkan NPV positif) dengan tingkat *discount* yang lebih tinggi (yang menghasilkan NPV negatif). *Payback Periode* merupakan metode untuk mengukur seberapa cepat investasi bisa kembali, bisnis yang *payback periode* nya singkat atau cepat pengembaliannya termasuk kemungkinan besar akan dipilih (Nurmalina dkk., 2018).

Nurmalina dkk., (2018) menyatakan bahwa suatu variasi pada analisis sensitivitas adalah nilai pengganti (*switching value*). *Switching value* ini merupakan perhitungan untuk mengukur perubahan maksimum dari perubahan suatu komponen inflow (penurunan harga output, penurunan produksi) atau perubahan komponen out flow (peningkatan harga input atau peningkatan biaya produksi), yang masih ditoleransi agar bisnis masih tetap layak. Oleh karena itu, perubahan jangan melebihi nilai tersebut bila melebihi maka bisnis menjadi tidak layak untuk dijalankan. Perhitungan ini mengacu kepada berapa besar perubahan terjadi sampai dengan NPV sama dengan nol ( $NPV=0$ ).

#### **2.4 Aspek Non Finansial**

Aspek non finansial pada umumnya dianalisis secara kualitatif dan tidak terkait dengan biaya dan manfaat yang bersifat kuantitatif (Muhammad, 2017). Pada penelitian ini akan dikaji enam aspek yang berkaitan dengan aspek non finansial. Enam aspek tersebut adalah aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, aspek hukum, aspek social ekonomi dan aspek lingkungan.

### a. Aspek Pasar

Pasar adalah sekelompok pembeli dan penjual barang atau jasa tertentu, pembeli sebagai kelompok menentukan permintaan produk, dan penjual sebagai kelompok menentukan penawaran produk (Mankiw, 2015). Pendapat ahli lain menyatakan bahwa pasar merupakan tempat fisik dimana pembeli dan penjual berkumpul untuk membeli dan menjual barang dan bertransaksi atas produk atau kelas produk tertentu (Kotler & Keller, 2016). Begitu pentingnya pasar dalam siklus ekonomi suatu negara atau wilayah, sehingga pembahasan pasar dan pemasaran selalu berkembang sesuai dinamika perubahan zaman dan masa. Jika pasar merupakan tempat maka pemasaran adalah aktivitas pertukaran timbal balik produk dan nilai antar pihak baik individu maupun kelompok yang saling membutuhkan (Saleh & Said, 2019), sederhananya pemasaran adalah tentang mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan manusia dan sosial serta bersifat menguntungkan (Kotler & Keller, 2016).

Menurut Saleh & Said, (2019) setidaknya ada 10 tipe entitas yang dapat menjadi produk dalam ruang lingkup pemasaran yaitu barang, jasa, event, orang, pengalaman, tempat, property, organisasi, informasi, dan ide. Produk-produk pemasaran tersebut menjadi pilihan dengan berbagai peluang dan tantangan masing-masing.

Strategi pemasaran dalam aspek pemasaran dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu Diferensiasi berkaitan dengan cara membangun strategi pemasaran dalam berbagai aspek di perusahaan dan bauran pemasaran (Muhammad, 2017).

Bauran pemasaran (*Mix Marketing*) awalnya merupakan istilah yang mengacu pada 4P yaitu produk, price, place dan promotion (Yi, 2018) dan berkembang dengan tambahan menjadi 7P yaitu produk, price, place, promotion, people, proses, dan *physic eviden* (CIM, 2015). Bauran pemasaran adalah kombinasi taktik yang digunakan oleh pemasar atau pembisnis untuk mencapai tujuannya dalam memasarkan produk atau layanan secara efektif ke target pelanggan (Yi, 2018), bauran marketing ini akan sangat bervariasi dalam implementasinya, sangat tergantung pada karakteristik konsumen di pasar, saluran distribusi, tingkat capaian pengenalan produk, dan kondisi internal perusahaan (Ray, 2020).

Pasar dan pemasaran memiliki peran strategis dan merupakan penghubung produsen dengan konsumen dan memberikan kontribusi nilai dalam sektor perekonomian. Pasar dan pemasaran membahas tentang adanya permintaan, penawaran, peluang dan kompetisi. Harga, produk dan pola pemasaran merupakan bahasan dari pemasaran itu sendiri. Keberadaan pasar sangat penting memberikan peluang bagi penumbuhan dan pengembangan usaha dalam upaya peningkatan pendapatan dari setiap pelaku usaha (Muhammad, 2017).

Dalam konteks pemasaran komoditas agribisnis kemampuan menjaga kontinuitas dan kualitas produk menjadi tantangan bagi pelaku usaha produk agribisnis dalam memenuhi permintaan pasar. Pada produk agribisnis dalam hal ini produk ternak maka faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan ternak adalah produksi ternak dan harga ternak itu sendiri (Hasriani dkk, 2019).

#### b. Aspek Teknis

Aspek teknis dalam studi kelayakan usaha memberikan kontribusi yang besar dalam penentuan kelayakan usaha dan menjadi dasar perhitungan dalam aspek finansial. Aspek teknis atau aspek operasi juga disebut sebagai aspek produksi (Harahap, 2018). Aspek teknis membahas proses pembangunan usaha atau proyek bisnis secara teknis dan pengoperasiannya setelah usaha tersebut selesai dibangun (Muhammad, 2017). Analisis pada aspek teknis ini berkenaan dengan dengan proses pembangunan usaha agribisnis secara teknis (Mappa, 2022).

Dalam aspek teknis beberapa pertanyaan utama yang diperlukan dan memerlukan jawaban yaitu lokasi, seberapa besar skala operasi atau luas produksi, kriteria pemelihan mesin dan equipment utama, bagaimana proses produksi dan layout pabrik serta jenis teknologi yang akan diterapkan (Nurmalina dkk., 2018). Adanya penilaian aspek teknis maka dapat diketahui kriteria lokasi perusahaan pabrik, gudang, cabang, kantor pusat) yang tepat, layout yang sesuai dengan proses produksi, teknologi yang tepat dalam menjalankan proses produksi, menentukan metode persediaan yang efektif dan penentuan kualitas tenaga kerja yang dibutuhkan terkini dan masa akan datang (Kashmir & Jakfar, 2013).

Nurmalina dkk., (2018) menyatakan, dalam penjabaran aspek teknis berkenaan dengan lokasi usaha akan membahas variabel-variabel utama yang meliputi ketersediaan bahan baku, letak pasar yang dituju, tenaga listrik dan air, *supply* tenaga kerja, fasilitas transportasi. Luas produksi menjabarkan mengenai batasan permintaan, kapasitas teknis dan ekonomis mesin-mesin, jumlah dan kemampuan tenaga kerja, kemampuan finansial dan manajemen perusahaan dan prediksi perubahan teknologi produksi dimasa mendatang yang berpengaruh pada peningkatan dan efisiensi produksi. Berkenaan dengan proses produksi akan ditentukan apakah pola terputus, kontinyu, atau kombinasi, umumnya pilihan proses produksi berkaitan erat dengan karakter usaha jika pengolahan hasil biasanya kontinyu sedangkan budidaya seperti tanaman dan ternak musiman umumnya mengacu proses produksi terputus-putus.

Lebih lanjut Nurmalina dkk., (2018) menyatakan, pembahasan aspek teknis yang berkaitan dengan variabel layout menjabarkan mengenai lahan lokasi bisnis, layout pabrik, layout bangunan bukan pabrik, dan fasilitas lainnya. Pada variabel Pemilihan jenis teknologi dan equipment kriteria yang di urai dalam aspek ini meliputi ketepatan jenis teknologi yang dipilih, testimoni keberhasilan penggunaan jenis teknologi tersebut, pengetahuan kemampuan tenaga kerja dan kemungkinan adanya teknologi lanjutan sebagai pengganti teknologi yang sudah usang.

## **2.5 Penelitian Terdahulu**

Kajian tentang analisis kelayakan usaha budidaya ternak kambing telah banyak dilakukan yang memberikan informasi kelayakan usaha sesuai wilayah dan waktu penelitian. Nursida dan Susanto H, (2017) melakukan penelitian dengan judul Kelayakan Finansial Penggemukan Kambing Potong di Kota Sangatta pada penelitian dihasilkan kesimpulan bahwa rata-rata pendapatan usaha penggemukan kambing di Kota Sangatta dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 adalah sebesar Rp 304.063.933. nilai BEP (harga) dan BEP (produk) sebesar Rp. 1.707.107/ekor dan 645 ekor sedangkan harga jual rata-rata Rp. 2.066.667/ekor



dan jumlah produksi rata-rata 743 ekor. Nilai PP  $2,33 \leq 5$  tahun, NPV  $253,716,577 \geq 0$ , B/C ratio  $1,78 \geq 1$ , dan nilai IRR  $31,95\% \geq 10,50\%$ . Berdasarkan kriteria tersebut, secara finansial usaha penggemukan kambing di kota Sangatta layak untuk dikembangkan. Hasil analisis yang diperoleh pada aspek pasar usaha penggemukan domba dan kambing ini menunjukkan bahwa jumlah domba dan kambing yang ditawarkan kepada konsumen belum mampu memenuhi permintaan sehingga masih terbuka peluang pasar yang potensial. Jumlah permintaan akan terus meningkat pada saat hari raya Idul Adha karena mayoritas penduduk beragama Islam.

Widiati & Kusumastuti, (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Sistem Produksi dan Potensi Ekonomi Peternakan Kambing Lokal Bligon di Desa Girimulyo, Kecamatan Panggang, Gunungkidul menunjukkan bahwa dengan pemeliharaan 6 ekor ternak kambing dengan komposisi ternak 2 ekor indukan 1 ekor pejantan dan sisanya anakan menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp 936.463,- atau dalam *bentuk return to labor and management* sebesar Rp 2.380.241,-/peternak/tahun. Pada aspek teknis produksi hasil penelitian ini menyatakan pengembangbiakan kambing dilakukan dengan kawin alami menggunakan jantan unggul yang ada di lokasi penelitian dan sekitarnya. Parameter teknis rata-rata untuk service per conception (S/C) adalah 1,44 kali, interval kelahiran (CI) 8,83 bulan, Jumlah anak perkelahiran (*litter size*) 1,56 ekor dan mortalitas anak sampai umur 7 bulan adalah 11,12%.

Kajian kelayakan usaha budidaya ternak kambing pada skala rumah tangga dengan tipe budidaya pembibitan dilakukan oleh (Agung Prabowo, 2018). Pada penelitian tersebut dihasilkan bahwa pembibitan usaha ternak kambing dengan jumlah induk 4 ekor dan pejantan 1 ekor selama pemeliharaan dua tahun memberikan keuntungan sebesar Rp 9.738.438,00 sehingga rata-rata penghasilan per bulan Rp 405.768,00. Jumlah penghasilan tersebut berasal dari penjualan ternak sebanyak 5 ekor ternak dewasa dan 24 ekor anakan senilai Rp 31.400.000,00 serta penjualan kotoran ternak sebanyak 926 kg senilai Rp 1.388.250,00. Pembiayaan yang dibutuhkan selama 2 tahun berasal dari modal pembibitan ternak kambing 39,05%, 40,76% pakan, 1,08% vitamin, 2,40%

mineral, 1,08% obat-obatan dan 15,62% tenaga kerja dengan total biaya Rp. 23.049.812. Pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa ternak kambing dalam waktu dua tahun dapat beranak tiga kali, dan 1 ekor induk dapat melahirkan dua ekor anak kambing dalam satu kali kelahiran sehingga dalam waktu dua tahun dapat lahir enam ekor anak kambing dari satu induk. Pada penelitian tersebut juga disimpulkan bahwa skala usaha minimal pembibitan ternak kambing untuk dapat menambah pendapatan rumah tangga adalah sebanyak lima ekor, empat ekor betina dan satu ekor jantan.

Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh (Zakaria dkk., 2018) terhadap kelayakan kelayakan finansial dan manajemen pemasaran usaha ternak kambing perah di kabupaten Lampung Timur, penelitian ini bertujuan menganalisis kelayakan finansial usaha ternak kambing perah dan menganalisis manajemen pemasaran susu kambing di Kelompok Peternak Kambing Etawa Maju Jaya di Desa Banar Joyo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur dengan metode studi kasus dengan alat analisis finansial meliputi Net B/C, Gross B/C, IRR, NPV, dan *Payback Periode* dan bauran pemasaran. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa peternakan kambing perah yang dimulai tahun 2011, 2012 dan 2013 dengan populasi 10-15 ekor layak untuk dilanjutkan hingga tahun 2020-2021, untuk peternakan yang dimulai tahun 2015 dengan populasi 20 ekor layak untuk dilanjutkan hingga tahun 2024. Manajemen pemasaran dilihat dari bauran pemasaran yang dilakukan Kelompok Peternak Maju Jaya di Desa Banar Joyo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur cukup optimal karena produk yang ditawarkan oleh peternak dapat dijual secara teratur.

Penelitian dengan topik kelayakan usaha ternak kambing juga dilakukan oleh M Yusuf dkk., (2019), penelitian ini bertujuan mengevaluasi kelayakan usaha penggemukan domba dan kambing berdasarkan aspek finansial dan nonfinansial di Desa Banyutengah Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik. Pada penelitian ini di laporkan bahwa evaluasi kelayakan usaha budidaya domba dan kambing berdasarkan aspek finansial layak dijalankan karena NPV lebih besar dari nol yaitu sebesar Rp.1.157.000 dengan umur usaha delapan tahun. Nilai *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) lebih besar dari satu yaitu 1,08. Nilai *Internal Rate of Return*

(IRR) adalah 9,18 persen, lebih tinggi dari tingkat *Discount Rate* (DR) yang ditentukan yaitu 7 %. *Payback Period* (PP) yang dihasilkan dari analisis tersebut adalah delapan tahun atau sama dengan umur ekonomis usaha yaitu delapan tahun. Dari aspek pasar hasil penelitian ini menyimpulkan kriteria kelayakan usaha susu kambing menghasilkan produk yang dapat diterima pasar (dibutuhkan dan diinginkan oleh calon konsumen) dengan tingkat penjualan yang menguntungkan, peluang pasar yang masih terbuka luas dan strategi bauran pemasaran yang terdiri dari produk, harga, tempat dan promosi telah dijalankan oleh pemilik.

Penelitian kelayakan usaha ternak kambing dengan pendekatan analisis pendapatan usaha juga dilakukan oleh (Hirawan dkk., 2021), hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerimaan usaha ternak kambing unggul lokal (Kambing Saburai) pada Koperasi Produsen Peternak (KPP) Saburai Mandiri dengan populasi rata-rata 7 ekor per anggota menghasilkan penerimaan usaha sebesar Rp38.148.262,49 per tahun, dengan biaya produksi yang dikeluarkan dalam usaha sebesar Rp15.584.283,28 per tahun, sehingga diperoleh pendapatan atas biaya total usaha ternak kambing saburai sebesar Rp22.563.979,21 per tahun atau memberikan keuntungan dengan rata – rata pendapatan usaha sebesar Rp7.321.447,00/peternak atau sebesar Rp324.765/ekor. Berdasarkan hasil analisis pendapatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha ternak kambing saburai anggota KPP Saburai Mandiri menguntungkan dan layak dijalankan.

Penelitian terbaru mengenai analisis kelayakan usaha ternak kambing dilakukan oleh (Eritrina, 2022) yang menganalisis kelayakan usaha pada usaha kambing Kelompok Usaha Bersama (KUB) Mondroguno. Analisis dilakukan dengan menganalisis aspek teknis, aspek sosial lingkungan dan sosial budaya, aspek keuangan, aspek yuridis, dan aspek pemasaran. Berdasarkan analisis kelayakan aspek teknis, usaha berjalan dengan baik. Aspek sumber daya manusia yang menjadi pengelola usaha juga cukup untuk menjalankan usaha skala mikro ini. Secara lingkungan dan sosial budaya, usaha ini dapat memberikan contoh praktik kewirausahaan kepada masyarakat. Tinjauan finansial pada penelitian ini juga menunjukkan kelayakan usaha, berdasarkan perhitungan R/C ratio usaha layak

yang ditunjukkan dengan  $R/C = 1,351$  diatas kriteria. Analisis aspek pemasaran KUB Mondorguno dilakukan dengan memetakan pasar menjadi dua kategori. Yang pertama adalah bisnis seperti restoran, catering, dan instansi lain yang membutuhkan daging kambing sebagai bahan menunya.

Secara umum penelitian-penelitian terbaru mengenai kelayakan usaha budidaya ternak kambing tersebut menunjukkan kesimpulan bahwa aspek finansial dan non finansial kegiatan usaha peternakan kambing tersebut memiliki kelayakan usaha untuk dijalankan dan dikembangkan. Pada penelitian yang dilakukan secara umum memiliki kesamaan dalam hal topik analisis kelayakan usaha peternakan kambing namun perbedaannya adalah pada tipe budidaya yang akan dikaji yaitu dua tipe budidaya berdasarkan tujuan usaha yaitu penggemukan dan pembibitan dengan pendekatan skala budidaya mikro dan kecil yang banyak diusahakan oleh masyarakat di Provinsi Lampung. Pada dua tipe budidaya ini akan berbeda karakter budidaya dan dampak finansial serta output yang dihasilkan. Tipe penggemukan lebih sederhana pola budidayanya namun ketersediaan bibit tergantung dari luar sedangkan tipe pembibitan proses budidaya lebih kompleks namun ketersediaan bibit dapat dipenuhi sesuai kebutuhan dan menjadi faktor penentu keberlanjutan agribisnis ternak kambing di suatu wilayah.

## **2.6 Kerangka Pemikiran**

Provinsi Lampung sebagai provinsi lumbung ternak menjadikan komoditas kambing sebagai salah satu komoditas strategis dibidang peternakan. Lampung Selatan, Lampung Tengah, dan Tanggamus merupakan tiga kabupaten sentra ternak kambing dan menjadi representasi kondisi agribisnis kambing di Provinsi Lampung. Jumlah sebaran populasi dan rumah tangga yang mengusahakan ternak kambing menjadi parameter produksi dan bergeliatnya usaha dan bisnis diberbagai kabupaten/kota di Provinsi Lampung.

Upaya untuk mempertahankan produksi, produktivitas dan penumbuhan serta pengembangan usaha ternak kambing terus dilakukan dengan dukungan regulasi pemerintah melalui program pengembangan agribisnis ternak maupun inisiatif

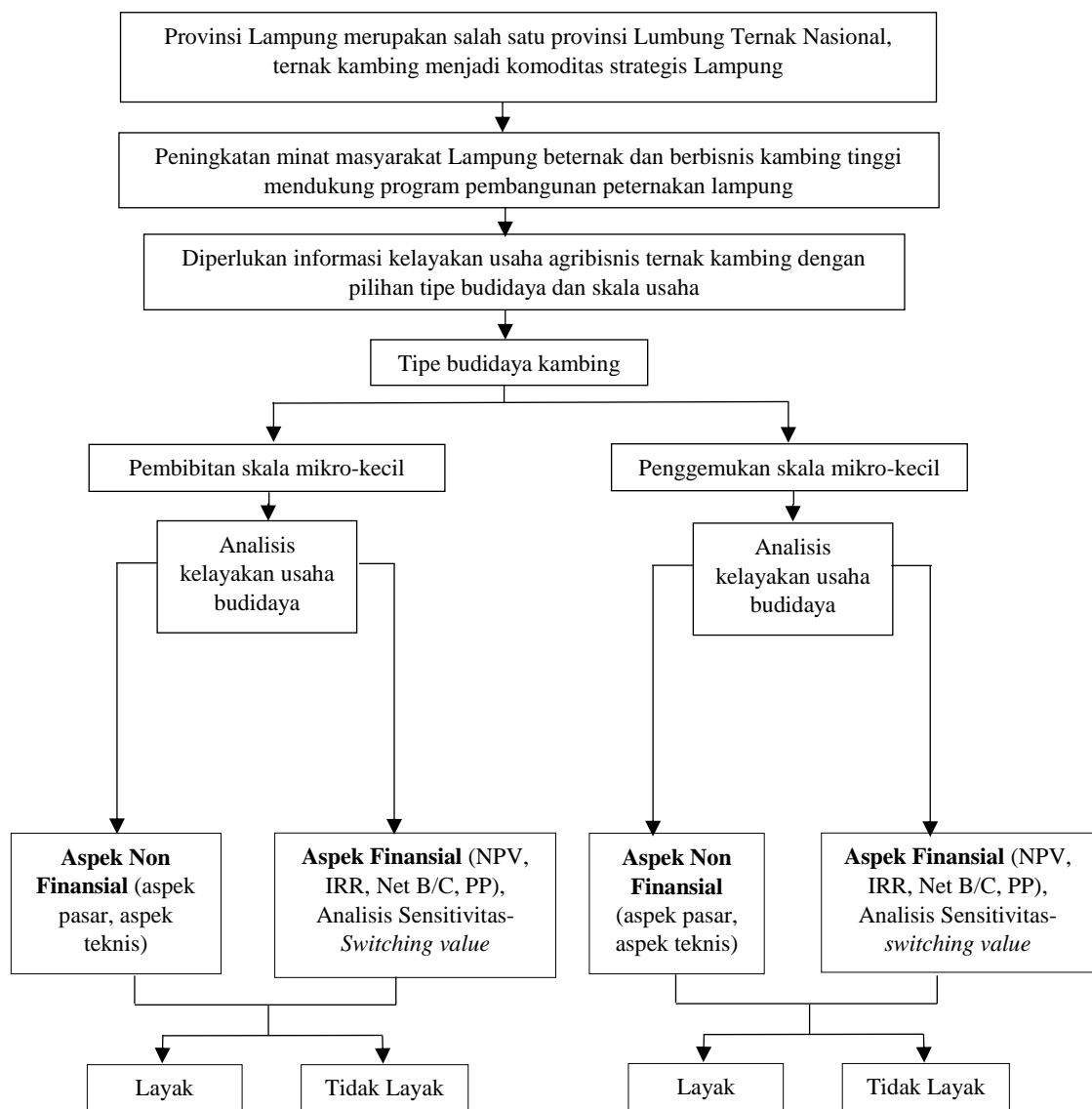
mandiri masyarakat. Minat masyarakat akan terus tumbuh dan mampu mempertahankan usaha agribisnis dengan peningkatan pemahaman agribisnis melalui akses informasi-informasi terbaru mengenai kelayakan usaha agribisnis yang akan ditekuni.

Kelayakan usaha ternak kambing dengan berbagai tipe budidaya dan skala usaha serta pendekatan penerapan teknologi spesifik lokasi menjadi hal yang menarik untuk dikaji sehingga diketahui apakah beternak kambing pada kurun waktu, dan lokasi tertentu, skala usaha dan tipe budidaya tetap layak untuk diusahakan dan dilanjutkan. Kajian kelayakan usaha tentunya memerlukan instrumen perhitungan yang menyeluruh terutama pada aspek finansial dan non finansial. Informasi data dan fakta sangat diperlukan untuk menguji kelayakan suatu usaha.

Dalam konteks kajian kelayakan usaha agribisnis ternak kambing, pembahasan yang menjadi titik tekan berada pada aspek finansial dan finansial dan non finansial, dua aspek utama tersebut di turunkan dalam beberapa aspek rinci. Aspek-aspek non finansial yang sangat mempengaruhi utamanya adalah aspek pasar dan aspek aspek teknis, kedua aspek tersebut akan dipaparkan secara deskriptif sehingga menggambarkan kemampuan aspek tersebut dalam mempengaruhi suatu kelayakan usaha.

Penelitian tentang aspek aspek finansial akan dilakukan dengan merinci semua pengeluaran maupun penerimaan yang disusun pada arus kas (*cashflow*) hasil dari identifikasi pengeluaran dan penerimaan menjadi dasar untuk dilakukan analisis kelayakan usaha. Pada aspek finansial ini akan dilakukan analisis kelayakan finansial yang meliputi *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of return (IRR)*, *Benefit Cost Ratio (B/C)* dan *Payback Periode (PP)*. Lanjutan dari analisis finansial adalah melakukan analisis *switching value* yang dilakukan untuk melihat perubahan komponen *inflow* dan *out flow* sehingga dapat diketahui tingkat kelayakan dari aspek ini. Dari sisi *inflow* akan dilihat penurunan maksimum produksi anakan ternak yang mempengaruhi kelayakan dan pada sisi *outflow* akan dilihat sejauh peningkatan maksimum biaya penyediaan pakan yang mempengaruhi kelayakan usaha.

Pada aspek pasar, identifikasi segmen pasar ternak kambing menjadi permulaan dalam penelitian aspek ini. Variabel-variabel yang akan dianalisis meliputi penawaran dan permintaan yang akan menunjukkan adanya peluang pasar serta pemasaran output. Sedangkan pada aspek teknis, lokasi peternakan, skala operasional atau luas produksi, pemilihan jenis teknologi dan peralatan, proses produksi, serta tata letak alur produksi (*layout*) menjadi variabel-variabel yang akan dianalisis dalam penelitian ini.



Gambar 2. Kerangka pemikiran analisis kelayakan usaha budidaya ternak kambing pada skala usaha kecil-mikro di Provinsi Lampung

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Metode Survey**

Metode survei merupakan metode yang dilakukan pada penelitian ini. Penelitian survei yang dilakukan dapat lebih mendekati akurat bila digunakan pada sampel yang mewakili (representatif). Data yang digali dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder baik kuantitatif maupun kualitatif dengan teknik *sampling purposive* dimana menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu. Data primer diperoleh dari peternak kambing pembibit dan penggemukan dengan objek skala usaha mikro dan kecil.

#### **3.2 Konsep Dasar dan Definisi Operasional**

Konsep dasar dan batasan operasional merupakan cakupan pengertian yang digunakan untuk mendapatkan data dan melakukan analisis terhadap tujuan penelitian.

Adapun definisi operasional sebagai berikut :

1. Tipe budidaya kambing adalah pilihan budidaya kambing untuk tujuan menghasilkan produk utama ternak kambing sesuai tujuan beternak.
2. Tipe budidaya kambing pembibit adalah tipe budidaya kambing untuk tujuan menghasilkan bibit kambing.
3. Tipe budidaya kambing penggemukan adalah tipe budidaya kambing untuk tujuan menghasilkan kambing dewasa potong.
4. Skala usaha mikro pembibitan kambing adalah skala usaha populasi indukan  $\leq 15$  ekor persiklus produksi.

5. Skala usaha kecil pembibitan kambing adalah skala usaha populasi indukan 16 – 150 ekor persiklus produksi.
6. Skala usaha mikro budidaya kambing untuk pembesaran adalah skala usaha dengan populasi induk/jantan  $\leq 25$  ekor per periode penggemukan.
7. Skala usaha kecil budidaya kambing untuk pembesaran adalah skala usaha dengan populasi induk/jantan 26-250 ekor perperiode penggemukan.
8. *Inflow* merupakan arus penerimaan setiap komponen yang merupakan pemasukan dalam usaha, pada saat permulaan atau usaha berjalan
9. *Outflow* merupakan aliran kas yang menunjukkan pengurangan kas, akibat biaya-biaya yang dikeluarkan untuk membiayai kegiatan usaha, baik pada saat di awal pendirian maupun pada sat tahun berjalan.
10. *Cashflow* merupakan arus manfaat bersih sebagai hasil pengurangan arus biaya terhadap arus manfaat.
11. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan peternak kambing yang memperoleh input/faktor produksi untuk menghasilkan hasil produksi dalam biaya produksi diukur dalam satuan (Rp).
12. Biaya investasi adalah modal untuk membangun fasilitas peternakan kambing, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
13. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tetap meskipun produksinya berubah (biaya penyusutan alat), diukur dalam satuan (Rp) .
14. Pendapatan yaitu besarnya penerimaan yang diperoleh usaha tani ternak kambing setelah dikurangi total biaya, yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).
15. Produksi ternak adalah jumlah capaian produksi ternak kambing yang dihasilkan, yang diukur dalam satuan ekor, kg, dan liter.
16. Tenaga kerja adalah tenaga kerja petani yang digunakan dari mulai pembuatan kolam hingga pemanenan, yang diukur dalam satuan HKSP.
17. Harga jual adalah harga produk ternak kambing yang berlaku di wilayah penelitian, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
18. Total pengeluaran adalah jumlah biaya yang dikeluarkan peternak dalam proses produksi, yang meliputi biaya untuk pembelian input-input (pakan,



benih, obat-obatan) termasuk di dalamnya biaya tenaga kerja, diukur dalam satuan rupiah (Rp/tahun).

19. Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi (biaya tetap dan biaya variabel), diukur dalam satuan rupiah (Rp).
20. Analisis kelayakan usaha adalah analisis yang dilakukan untuk menilai apakah usaha ternak kambing dilakukan oleh peternak layak untuk dikembangkan atau tidak.
21. Layak merupakan kondisi dimana usaha agribisnis ternak kambing dapat memberikan manfaat kepada peternak kambing secara finansial dan non finansial.
22. Tidak layak merupakan kondisi dimana usaha agribisnis ternak kambing tidak dapat memberikan manfaat kepada peternak kambing secara finansial dan non finansial.
23. NPV (*Net Present Value*) merupakan alat untuk menghitung selisih antara penerimaan dengan biaya yang dihitung berdasarkan nilai sekarang, diukur dalam satuan rupiah (Rp).
24. Net B/C adalah perhitungan perbandingan antara nilai NPV positif dan NPV negatif.
25. IRR (*Internal Rate of Return*) adalah tingkat discount rate yang menghasilkan NPV=0 diukur dalam satuan persen (%).
26. *Discount rate* merupakan tingkat bunga yang digunakan untuk menghitung nilai sekarang dari suatu nilai di masa yang akan datang.
27. *Discount faktor* adalah merupakan bilangan kurang dari 1 yang dipakai untuk mengalikan suatu jumlah nilai dimasa yang akan datang supaya menjadi nilai sekarang diukur dalam satuan persen (%).

Tabel 2. Parameter finansial dan non finansial

Nama Variabel	Batasan Operasional	Satuan	Sumber Data
Aspek Finansial	NPV	Rupiah	Olah data
	IRR	Persentase	Olah data
	Net B/C	Nilai (Angka)	Olah data
	PP	Tahun, bulan	Olah data
	<i>Swiching value</i>	Persentase	Olah data
Aspek pasar	Jumlah permintaan	Deskripsi	BPS, laporan, dinas terkait, informasi dari pelaku usaha
	Jumlah penawaran	Deskripsi	BPS, laporan, dinas terkait, informasi dari pelaku usaha
	<i>Marketing mix</i>	Deskripsi	Peternak
Aspek teknis	Lokasi	Deskripsi	Peternak
	Kemampuan produksi	Jumlah (ekor)	Peternak
	Proses produksi	Deskripsi	Peternak
	Layout	Deskripsi, gambar	Peternak
	Penggunaan teknologi	Deskripsi	Peternak

### 3.3 Lokasi, Responden, dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Provinsi Lampung di tiga kabupaten sentra ternak kambing yaitu Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Tengah dan dengan objek penelitian adalah peternak kambing di tiga kabupeten tersebut. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Maret sampai Agustus 2022.

Responden dipilih meliputi responden peternak, pedagang lokal, dinas peternakan kabupaten, asosiasi peternak, dinas peternakan provinsi dengan jumlah responden 7 orang dengan rincian jumlah responden tertera pada tabel 3. Penentuan skala mikro dan kecil berdasarkan Permentan Nomor 14 Tahun 2020 Tentang Pendaftaran dan Perizinan Usaha Peternakan (Kementerian Pertanian RI, 2020).

Tabel 3. Peternak

Responden	Tipe Budidaya				Jumlah Responden (orang)
	Pembibitan Skala Usaha		Penggemukan Skala Usaha		
	Mikro	Kecil	Mikro	Kecil	
Peternak	1	1	1	1	4
Pedagang kambing lokal	0	0	0	0	2
Asosiasi peternak	0	0	0	0	1
Jumlah					7

Adapun kriteria responden yang menjadi objek untuk di wawancarai berdasarkan berdasarkan tipe budidaya dengan melihat jumlah populasi ternak yang dimiliki dan umur usaha yang telah dijalankan (Tabel 4).

Tabel 4. Kriteria penentuan peternak kambing

Skala Usaha*	Tipe Budidaya	
	Pembibitan	Penggemukan
Mikro	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Populasi <math>\leq 15</math> ekor</li> <li>▪ Usaha berjalan <math>&gt; 2</math> tahun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Populasi <math>\leq 25</math> ekor</li> <li>▪ Usaha berjalan <math>&gt; 2</math> tahun</li> </ul>
Kecil	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Populasi 16-150 ekor</li> <li>▪ Usaha berjalan <math>&gt; 2</math> tahun</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Populasi <math>&lt; 26-250</math> ekor</li> <li>▪ Usaha berjalan <math>&gt; 2</math> tahun</li> </ul>

Sumber : (Kementerian Pertanian RI, 2020)

### 3.4 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis untuk mengkaji aspek pemasaran dan aspek teknis, sedangkan data kuantitatif digunakan untuk menganalisis kelayakan secara finansial dari kegiatan usaha yang dilaksanakan, data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan komputer dengan bantuan *software Microsoft Excel*, hasilnya disajikan dalam bentuk tabel/tabulasi untuk mempermudah proses analisis data. Data kuantitatif yang dianalisis adalah aspek finansial yang terdiri dari nilai NPV, IRR, Net B/C dan *Payback Periode*

Metode *non probability sampling* dengan model sampling yaitu *purposive sampling* menjadi cara dalam penentuan sample dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan secara *purposive* pada peternak kambing, akses secara langsung, serta

dukungan data dari dinas dan lembaga terkait. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*depth interview*) dengan panduan kuesioner dan observasi (data primer), studi literatur yang diperoleh secara fisik ataupun melalui penelusuran data online.

### 3.5 Metode Analisis

#### 1. Analisis Finansial

Analisis yang digunakan untuk mengetahui kelayakan usaha agribisnis kambing dari tipe budidaya pembibitan dan penggemukan serta skala usaha dari segi finansial diukur melalui perhitungan *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C), *Internal Rate of Return* (IRR), dan *Payback Period* (PP).

Analisis kelayakan investasi dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun aliran tunai diskontokan (*discounted cashflow*) karena adanya pengaruh waktu terhadap nilai uang atau semua biaya dan manfaat yang akan datang harus diperhitungkan.

##### a. *Net Present Value* (NPV)

NPV menunjukkan keuntungan yang akan diperoleh selama umur investasi, merupakan jumlah nilai penerimaan arus tunai pada waktu sekarang dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama waktu tertentu.

Rumus menghitung NPV (Mappa, 2022)

$$NPV = \left( \sum_{t=1}^{t=n} \frac{bt-ct}{(1+i)^t} \right)$$

Keterangan :

bt = benefit yang diperoleh tiap tahun

ct = cost yang diperoleh tiap tahun

n = umur proyek

t = 1,2,3 ..... n

i = Tingkat bunga (%)

Proyek/investasi layak dilakukan jika  $NPV > 0$

b. *Net Benefit Cost Ratio* (B/C)

Net B/C merupakan manfaat bersih yang menguntungkan bisnis yang dihasilkan terhadap satu satuan kerugian dari bisnis tersebut. Net B/C bernilai mutlak, sehingga nilai Net B/C negatif akan diabaikan dan dianggap bernilai positif. Jadi usaha peternakan kambing dapat dikatakan layak apabila nilai Net B/C lebih besar dari satu dan tidak layak apabila nilainya kurang dari satu. Tahun kegiatan bisnis yang diperhitungkan dalam perhitungan Net B/C yaitu mulai dari tahun pertama.

Rumus yang digunakan menurut (Nurmalina dkk., 2018)

sebagai berikut :

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=0/1}^n \frac{Bt}{(1+i)^t}}{\sum_{t=0/1}^n \frac{Ct}{(1+i)^t}} \quad \begin{array}{l} Bt - Ct > 0 \\ \text{-----} \\ Bt - Ct < 0 \end{array}$$

Keterangan:

Bt = Manfaat pada tahun t

Ct = Biaya pada tahun t

n = Umur ekonomis dari proyek (jumlah tahun)

i = Discount Rate (%)

t = Tahun

Proyek/investasi layak dilakukan jika B/C > 1

c. *Internal Rate of Return* (IRR)

IRR adalah tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV = 0 (Mellichamp, 2017); (Yescombe & Farquharson, 2018). Nilai IRR dihitung dengan metode interpolasi di antara tingkat *discount rate* yang lebih rendah (yang menghasilkan NPV positif) dengan tingkat *discount rate* lebih tinggi (menghasilkan NPV negative) dengan satuan persentase (%). Rumus yang digunakan menurut (Nurmalina dkk., 2018) sebagai berikut :

$$\text{IRR} = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} \times (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

$i_1$  = Discount Rate yang menghasilkan NPV positif  
 $i_2$  = Tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV negatif  
 $NPV_1$  = NPV positif  
 $NPV_2$  = NPV negatif

Apabila IRR sama dengan tingkat discount, usaha tidak mendapatkan untung atau rugi, tetapi jika  $IRR < \text{tingkat discount rate}$ , usaha tersebut tidak layak diusahakan. Adapun  $IRR > \text{tingkat discount rate}$ , usaha tersebut layak untuk diusahakan (Sobana, 2018).

#### d. Pay Back Period (PP)

*Pay back period* merupakan metode mengukur seberapa cepat investasi bisa kembali dan merupakan metode pelengkap dalam penilaian investasi, metode ini dihitung dengan membagi besarnya biaya investasi yang ditanamkan dengan manfaat bersih yang diperoleh pada setiap tahunnya (Nurmalina dkk., 2018).

Rumus *Payback Periode* menurut (Mappa, 2022):

$$\text{Payback Period} = \frac{n-(a-b)}{(c-b)} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan :

$N$  = tahun terakhir dimana jumlah arus kas masih belum dapat menutup investasi mula-mula  
 $a$  = jumlah investasi mula-mula  
 $b$  = jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke- $n$   
 $c$  = jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke- $n+1$

#### e. Analisis sensitivitas (*Switching Value*)

Analisis sensitivitas bertujuan untuk mengetahui perkiraan perubahan biaya dari beberapa komponen utama yang berdampak pada jalannya operasional proyek pada situasi ekonomi tertentu (Swan, 2016). (Gittinger, 1986) menyatakan bahwa suatu variasi pada analisis sensitivitas adalah nilai pengganti (*switching value*), *switching value* merupakan salah satu cara dalam pendekatan analisis sensitivitas (Rosid, 2009). Analisis *switching value* digunakan untuk mengetahui seberapa besar perubahan pada nilai penjualan dan biaya variabel yang akan menghasilkan

keuntungan normal yaitu NPV sama dengan nol (Nurmalina dkk., 2018). *Switching value* ini merupakan perhitungan untuk mengukur perubahan maksimum (Mappa, 2022). Variabel yang akan dianalisis dengan *switching value* merupakan variabel yang dianggap signifikan dalam proyek adapun variabel-variabel yang dimaksud antara lain nilai input dan biaya variabel, sehingga dengan analisis ini akan dicari tingkat harga penjualan minimum dan peningkatan biaya maksimum agar proyek masih dapat dikatakan layak (Rosid, 2009). Oleh karena itu, perubahan jangan melebihi nilai tersebut bila melebihi maka bisnis menjadi tidak layak untuk dijalankan.

## 2. Analisis Non Finansial

Pada penelitian ini, analisis kelayakan non finansial akan mengkaji kelayakan usaha dari berbagai aspek yang kuat mempengaruhi kelayakan usaha budidaya ternak kambing pada dua tipe budidaya dan skala usaha di level peternak lokal. Aspek non finansial yang kuat mempengaruhi kelayakan usaha berdasarkan prasarvei ditingkat peternak yaitu aspek pasar dan aspek teknis.

### a. Analisis Aspek Pasar

Analisis aspek pasar yang dikaji meliputi permintaan anakan kambing dan ternak dewasa yang dihasilkan dan adanya konsumen potensial ternak kambing, penawaran ternak kambing hasil produksi apakah selalu terserap pasar, distribusi dan pemasaran hasil produksi apakah berjalan secara efektif. Selain itu strategi marketing mix atau strategi 4P (*product, price, place, promotion*) juga perlu ditinjau apakah sudah tepat atau belum. Aspek-aspek tersebut akan menunjukkan apakah keseluruhan atau sebagian terpenuhi sehingga usaha agribisnis ternak kambing baik tipe pembibitan dan penggemukan pembibitan kambing layak untuk dijalankan dan dikembangkan.

### b. Analisis Aspek Teknis

Analisis terhadap aspek teknis dilakukan untuk mengetahui bagaimana kegiatan yang dilakukan oleh peternak kambing tipe pembibitan dan penggemukan pada berbagai skala secara teknis dalam proses produksi hingga

dapat dikatakan layak untuk dijalankan. Hal yang dikaji dalam aspek teknis antara lain lokasi usaha, areal produksi, proses produksi, dan layout areal peternakan.

Lokasi akan menguraikan apakah keberadaan usaha strategis dari aspek jarak dengan pasar dan mobilisasi bahan baku dan juga berkaitan dengan kondisi jarak ke pemukiman penduduk sebagai tinjauan aspek lingkungannya. Apabila pada lokasi bisnis memiliki jarak antara bahan baku dan pasar yang relatif terjangkau, skala produksi telah mencapai keuntungan yang optimal, proses produksi yang baik sesuai standar, serta penempatan fasilitas- fasilitas sudah efektif maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.

Proses produksi bibit kambing akan dilihat dari aspek induk dan pejantan, manajemen pakan, perkandangan, manajemen pencatatan (*recording*), dan manajemen reproduksi, dan pengendalian penyakit. Untuk tipe penggemukan tinjauan kelayakan tatalaksana produksi di dasarkan pada penggunaan jenis bakalan, kuantitas dan kualitas pakan yang diberikan, penerapan teknologi, perkandangan, kesehatan dan pencatatan bobot ternak. Secara rinci parameter aspek teknis yang akan dianalisis diperlihatkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Parameter analisis aspek teknis

Komponen aspek teknis	Point analisis kelayakan
Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ketersediaan bahan baku utama dan pendukung</li> <li>▪ Letak pasar</li> <li>▪ Sumber air dan listrik</li> <li>▪ Supply tenaga kerja</li> <li>▪ Fasilitas transportasi</li> </ul>
Kemampuan produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Batasan permintaan</li> <li>▪ Kapasitas teknis dan ekonomis alat dan mesin</li> <li>▪ Kemampuan tenaga kerja</li> <li>▪ Kemampuan finansial dan manajemen</li> <li>▪ Penerapan teknologi dan perubahan teknologi</li> </ul>
Proses Produksi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Proses produksi sesuai tatalaksana operasional produksi</li> </ul>
Layout	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Layout lokasi</li> <li>▪ Layout bangunan utama</li> <li>▪ Layout bangunan pendukung</li> </ul>
Penggunaan jenis teknologi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Ketepatan jenis teknologi yang digunakan</li> <li>▪ Testimoni penggunaan teknologi serupa</li> <li>▪ Pengetahuan penggunaan teknologi oleh tenaga kerja</li> <li>▪ Pertimbangan penggunaan teknologi masa depan</li> </ul>

Sumber : (Nurmalina dkk., 2018).



### 3.6 Asumsi Dasar yang Digunakan

Berdasarkan pengamatan dan survey yang dilakukan di tiga lokasi kegiatan untuk melakukan perhitungan finansial ditentukan asumsi-asumsi dasar sebagai berikut :

1. Lahan perkandangan yang digunakan adalah lahan milik sendiri menyatu dengan pekarangan rumah.
2. Umur usaha berdasarkan pada umur ekonomis kandang berkisar antara 10 tahun. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kandang merupakan aset penting dalam usaha dan merupakan biaya investasi terbesar. Sumber modal yang digunakan berdasarkan pada modal pinjaman.
3. Kalender produksi didalam perhitungan analisis usaha ternak digunakan sebagai dasar untuk menentukan struktur populasi ternak kambing yang dipelihara dalam suatu periode waktu tertentu (Tjahyani dkks., 2020)
4. Perhitungan produksi anakan didasarkan pada jumlah indukan dan kapasitas maksimal kandang, umur kawin pertama, masa kebuntingan, jarak kelahiran, umur sapih, rasio beranak tunggal dan kembar serta kematian indukan dan anakan.
5. Tingkat suku bunga yang digunakan berdasarkan pinjaman Kredit Usaha Rakyat yaitu 6 % pertahun yang berpeluang besar untuk diakses oleh peternak kambing skala mikro dan kecil.
6. Nilai sisa pada akhir umur proyek diasumsikan bernilai nol, kecuali barang-barang yang masih memiliki umur ekonomis lebih dari 10 tahun.
7. Biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi dan operasional dikeluarkan pada tahun pertama dan biaya re-investasi yang dikeluarkan untuk peralatan yang sudah habis umur ekonomisnya. Biaya operasional terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel.
8. Harga input dan harga output yang digunakan adalah konstan untuk mempermudah perhitungan *cash flow* (Gittinger, 1986)
9. Besarnya pajak yang digunakan adalah 0,5 % sesuai Peraturan Pemerintah Nomor. 23 Tahun 2018 (Setneg, 2018).

## IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 4.1 Kabupaten Lampung Selatan

#### a. Geografis Lampung Selatan

Wilayah Kabupaten Lampung Selatan secara astronomis terletak antara  $105^{\circ}14'$  sampai dengan  $105^{\circ}45'$  Bujur Timur dan  $5^{\circ}15'$  sampai dengan  $6^{\circ}$  Lintang Selatan (Mulyasari, 2022). Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Lampung Selatan memiliki batas-batas yaitu sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur, sebelah selatan berbatasan dengan Selat Sunda, sebelah barat Berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pesawaran dan Kota Bandar Lampung, dan sebelah timur berbatasan dengan Laut Jawa.

Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas 2.109,74 Km<sup>2</sup> merupakan daerah dataran dengan ketinggian dari permukaan laut yang bervariasi mulai dari 33 – 102 meter diatas permukaan laut. Kabupaten Lampung Selatan memiliki 17 Kecamatan yaitu Kecamatan Bakauheni, Rajabasa, Ketapang, Palas, Sragi, Penengahan, Kalianda, Sidomulyo, Candipuro, Katibung, Way Panji, Way Sulan, Tanjung Sari, Merbau Mataram, Tanjung Bintang, dan Natar. Secara persentase luasan wilayah adminstratif, Kecamatan Natar memiliki wilayah terluas yaitu 11,89 % dari total luasan dan terkecil yaitu kecamatan Way Sulan 2,21 %.

Lampung Selatan juga merupakan kabupaten dengan kepemilikan pulau yang banyak yaitu memiliki 42 pulau terletak di empat kecamatan yaitu katibung, Rajabasa, Ketapang, dan Bakauheni dengan pulau terbanyak berada di Kecamatan Rajabasa sebanyak 16 pulau dengan pulau terluas yaitu Pulau Sebesi 4.643 Ha. Tercatat juga memiliki gunung yang sangat terkenal di dunia yaitu Gunung Krakatau yang sampai saat ini masih aktif, selain itu juga memiliki Gunung

Rajabasa yang juga menjadi salah satu kekayaan alam dan tujuan wisata di Kabupaten Lampung Selatan.

Iklim di kabupaten Lampung Selatan sama halnya dengan daerah lain di Indonesia dengan curah hujan 2110,5 mm/tahun (Mulyasari, 2022). Curah hujan di Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan Statistik Lampung Selatan tahun 2022 tertinggi pada bulan November dengan 384 mm, dan terendah pada bulan Juni tahun 2022 dengan 33,84 mm.

### b. Demografi Kabupaten Lampung Selatan

Jumlah penduduk kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2021 mencapai 1.071.730 jiwa meningkat 0,7 persen dari satu tahun sebelumnya yaitu 7.430 jiwa, dan laju pertumbuhan 10 tahun terakhir mencapai 1,5 % pertahun. Laju pertumbuhan penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan secara rinci disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan, tahun 2020, dan 2021

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (ribu)		Laju pertumbuhan pertahun (%)
		2020	2021	2010-2021
1	Natar	191,8	193,2	1,12
2	Jati Agung	128,6	129,5	2,17
3	Tanjung Bintang	82,2	82,8	1,77
4	Tanjung Sari	31,8	32,0	1,56
5	Katibung	72,6	73,1	1,63
6	Merbau Mataram	56,5	56,9	1,87
7	Way Sulan	24,3	24,5	1,31
8	Sidomulyo	65,3	65,7	1,28
9	Candipuro	57,6	58,0	1,33
10	Way Panji	18,1	18,2	1,00
11	Kalianda	94,1	94,8	1,45
12	Rajabasa	24,8	25,0	1,75
13	Palas	60,9	61,3	1,26
14	Sragi	35,7	35,9	1,16
15	Penengahan	42,3	42,6	1,65
16	Ketapang	53,1	53,5	1,38
17	Bakauheni	24,5	24,7	1,63
Jumlah		1.064,3	1.071,73	1,50

Sumber : (Mulyasari, 2022)

Kepadatan Penduduk di kabupaten Lampung Selatan tahun 2021 di 17 kecamatan cukup beragam rata-rata 508 jiwa/km<sup>2</sup>, dengan kepadatan penduduk tertinggi terletak di kecamatan Natar dengan kepadatan sebesar 770 jiwa/km<sup>2</sup> dan terendah di Kecamatan Rajabasa sebesar 249 jiwa/km<sup>2</sup> dengan angka rasio jenis kelamin tahun 2021 penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 105.

Angkatan kerja produktif penduduk Kabupaten Lampung Selatan dari total angkatan kerja sebanyak 754,98 ribu orang sebagian besar bekerja ditiga sektor utama yaitu di sektor jasa 40,35 %, disusul pertanian 36,68 % dan di sektor industri sebanyak 22,97 % (BPS Kab. Lamsel, 2021).

### c. Keragaan Populasi dan Produksi Ternak Kambing Kabupaten Lampung Selatan

Lampung Selatan merupakan salah satu sentra ternak kambing di Provinsi Lampung dan memiliki kontribusi besar dalam penyediaan produksi daging kambing. Kabupaten Lampung Selatan memiliki populasi ternak kambing sebanyak 362.469 ekor dengan produksi daging 495.731 kg (BPS Lampung, 2022) berkontribusi sebanyak 18,3% dalam penyediaan daging kambing di Provinsi Lampung.

Tabel 7. Keragaan Populasi ternak, dan produksi daging kambing di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2017-2021

Keragaan	Tahun				
	2017 <sup>a</sup>	2018 <sup>b</sup>	2019 <sup>c</sup>	2020 <sup>c</sup>	2021 <sup>c</sup>
Populasi (ekor)	335.910	356.704	361.982	362.298	362.469
Produksi daging (kg)	66.519	163.194	278.634	469.654	495.731

Sumber : <sup>a</sup>BPS Lampung, (2018); <sup>b</sup>BPS Lampung, (2019); <sup>c</sup>(BPS Lampung, 2022)

Berdasarkan data pada Tabel 7, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan populasi ternak dan terutama peningkatan produksi daging kambing yang tinggi. Produksi daging kambing berdasarkan tabel tersebut sejak lima tahun terakhir di Kabupaten Lampung Selatan meningkat lebih dari 6 kali lipat sejak tahun 2017 yang hanya mencapai produksi daging 66.519 kg.

Adanya peningkatan tersebut salah satunya didukung oleh introduksi program-program strategis dibidang peternakan dan peningkatan minat serta pengetahuan masyarakat dalam usaha budidaya ternak kambing di Kabupaten Lampung Selatan. Dengan adanya peningkatan keragaan populasi dan produksi tersebut diharapkan membuka peluang untuk tumbuhnya bisnis hilirisasi semisal usaha olahan daging untuk peningkatan nilai tambah produk peternakan.

Walaupun populasi dan produksi daging kambing yang cenderung naik, pada kenyataannya belum mampu memenuhi permintaan lokal terlebih luar Lampung dan ekspor, sehingga sangat perlu upaya memperbanyak penumbuhan unit-unit usaha budidaya baik skala mikro, kecil dan menengah dengan dukungan perbaikan tatalaksana budidaya dan penguatan modal usaha dari pemerintah dan swasta.

## **4.2 Kabupaten Tanggamus**

### **a. Geografis Kabupaten Tanggamus**

Kabupaten Tanggamus secara astronomi terletak antara 5 05 ‘ Lintang Utara dan 5 56’ Lintang Selatan dan antara 104 18’ – 105 12 ‘ Bujur Timur dan dilalui oleh garis ekuator atau khatulistiwa yang terletak pada garis lintang 00 yang memberikan keistimewaan sendiri bagi provinsi Lampung. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Tanggamus memiliki batas-batas wilayah yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat dan Kabupaten Lampung tengah, sebelah selatan berbatasan dengan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pringsewu (BPS Kab. Tanggamus, 2022).

Alam Kabupaten Tanggamus diperkaya dengan kepemilikan sungai dan gunung yang menyediakan sumber air dan agroekosistem yang sangat menunjang aktivitas pertanian mayoritas masyarakat Tanggamus. Tercatat terdapat 2 sungai utama yang mengalir di Kabupaten Tanggamus yaitu Way Semangka dan Way Sekampung, dan sungai lain yang juga mengalir bentangan alam Tanggamus

seperti Way Pisang, Way Gatal, Way Semah, Way Sengarus, Way Bulok dan Way Semuoang. Terdapat 5 gunung yang juga menopang bentangan alam Wilayah Tanggamus yaitu Gunung Tanggamus (2.102 m), Gunung Suak (414 m), Gunung Pematang Halupan (1.646 m), Gunung Rindingan (1.508 m), dan Gunung Gisting (786 m).

Luas wilayah Tanggamus adalah 4.654,96 km<sup>2</sup> yang terdiri daratan dan lautan masing-masing dengan luas darat 2.855,46 km<sup>2</sup> dan luas laut 1.799,5 km<sup>2</sup>.

Wilayah administrasi Kabupaten Tanggamus terdiri dari 20 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Wonosobo, Semaka, Bandar Negeri Semuoang, Kota Agung, Pematang Sawa, Kota Agung Barat, Kota Agung Timur, Pulau Panggung, Ulu Belu, Air Naningan, Talang Padang, Sumberejo, Gisting, Gunung Alip, Pugung, Bulok, Cukuh Balak, Kelumbayan, Limau, dan Kelumbayan Barat. Kecamatan Pulau Panggung merupakan kecamatan yang paling luas dengan luasan 437,21 km<sup>2</sup> atau 9,4 % dari luas total Kabupaten Tanggamus.

Topografi Kabupaten Tanggamus bervariasi antara dataran rendah dan dataran tinggi, yang sebagian merupakan daerah berbukit sampai bergunung, sekitar 40 % dari seluruh wilayah. Rata-rata ketinggian wilayah Kabupaten Tanggamus 268 mdpl dan merupakan kabupaten dengan wilayah topografi tertinggi kedua setelah Kabupaten Lampung Barat. Curah Hujan di Kabupaten Tanggamus 2066 mm/tahun dengan rata-rata perbulan 172 mm dengan curah hujan tertinggi di bulan Januari 379,6 mm dan terendah di bulan Juli 39 mm (BPS Kab. Tanggamus, 2022).

#### **b. Demografi Kabupaten Tanggamus**

Penduduk Kabupaten Tanggamus pada tahun 2021 berjumlah 645.807 jiwa yang terdiri atas 334.142 jiwa penduduk laki-laki dan 311.665 jiwa penduduk perempuan dengan rasio jenis kelamin penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan sebesar 107,2 serta laju pertumbuhan penduduk tahun 2010-2020 sebesar 1,72 % atau bertambah sekitar 103.662 jiwa (Fidella & Dwita, 2021).

Kepadatan penduduk di Kabupaten Tanggamus tahun 2021 mencapai 138 jiwa/km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk di 20 kecamatan cukup beragam dengan

kepadatan penduduk tertinggi terletak di Kecamatan Gisting dan terendah di Kecamatan Limau (BPS Kab. Tanggamus, 2022). Berikut rincian jumlah dan laju pertumbuhan penduduk di Tanggamus (Tabel 8).

Tabel 8. Jumlah penduduk dan laju pertumbuhan penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Lampung Tanggamus, tahun 2020, dan 2021

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (ribu)		Laju pertumbuhan pertahun (%)
		2020	2021	2020-2021
1	Wonosobo	41.281	41.638	1,15
2	Semaka	39.498	39.839	1,15
3	Bandar Negeri Semuong	17.282	17.431	1,15
4	Kota Agung	47.147	47.554	1,15
5	Pematang Sawa	17.832	17.986	1,15
6	Kota Agung Timur	21.581	21.767	1,15
7	Kota Agung Barat	22.839	23.036	1,15
8	Pulau Panggung	40.310	40.658	1,15
9	Ulubelu	43.803	44.181	1,15
10	Air Naningan	31.237	31.507	1,15
11	Talang Padang	53.297	53.757	1,15
12	Sumberejo	36.056	36.368	1,15
13	Gisting	43.049	43.421	1,15
14	Gunung Alip	22.151	22.342	1,15
15	Pugung	66.185	66.758	1,16
16	Bulok	24.139	24.348	1,16
17	Cukuh Balak	24.846	25.061	1,16
18	Kelumbayan	12.236	12.852	1,16
19	Limau	21.665	13.961	1,16
20	Kelumbayan Barat	13.841	13.961	1,16
		640.275	645.807	1,15

Sumber : (BPS Kab. Tanggamus, 2022); (BPS Kab. Tanggamus, 2021)

Penduduk Kabupaten Tanggamus ditinjau dari aspek angkatan kerja berdasarkan usia produktif paling banyak bermata pencaharian di sektor pertanian sebanyak 63,9 % sisanya jasa 27,3 % dan manufaktur 8,8 % (Fidella & Dwita, 2021). Hal ini sangat wajar mengingat karakteristik penduduk Tanggamus adalah petani dan pekebun serta pedagang hasil pertanian yang diwariskan secara turun temurun.

### c. Keragaan Populasi dan Produksi Ternak Kambing Kabupaten Tanggamus

Ternak kambing bagi masyarakat Tanggamus merupakan komoditas ternak strategis yang diusahakan sebagian besar masyarakat Tanggamus khususnya di pedesaan yang memiliki karakter sebagai pekebun sekaligus peternak.

Perkembangan jumlah ternak kambing di Tanggamus terus meningkat seiring penambahan angka kelahiran dan program introduksi ternak unggul di tengah masyarakat.

Populasi ternak kambing Kabupaten Tanggamus pada tahun 2017 tercatat berjumlah 175.484 ekor dan selama 5 tahun terakhir meningkat sebanyak 5 % menjadi 184.859 ekor pada tahun 2021. Peningkatan populasi juga diringi dengan naiknya angka produksi daging kambing yaitu 35.545 kg pada tahun 2017 menjadi 79.868 atau meningkat 124 % selama lima tahun terakhir. Rincian perkembangan populasi dan produksi daging kambing selama 5 tahun terakhir sejak tahun 2017 tertera pada (Tabel 9).

Tabel 9. Keragaan Populasi ternak, dan produksi daging kambing di Kabupaten Tanggamus tahun 2017-2021

Keragaan	Tahun				
	2017 <sup>a</sup>	2018 <sup>b</sup>	2019 <sup>b</sup>	2020 <sup>c</sup>	2021 <sup>c</sup>
Populasi (ekor)	175.484	180.798	186.186	183.492	184.859
Produksi daging (kg)	35.545	37.819	61.674	92.836	79.868

Sumber : <sup>a</sup>(BPS Lampung, (2018); <sup>b</sup>(BPS Lampung, 2020); <sup>c</sup>(BPS Lampung, 2022)

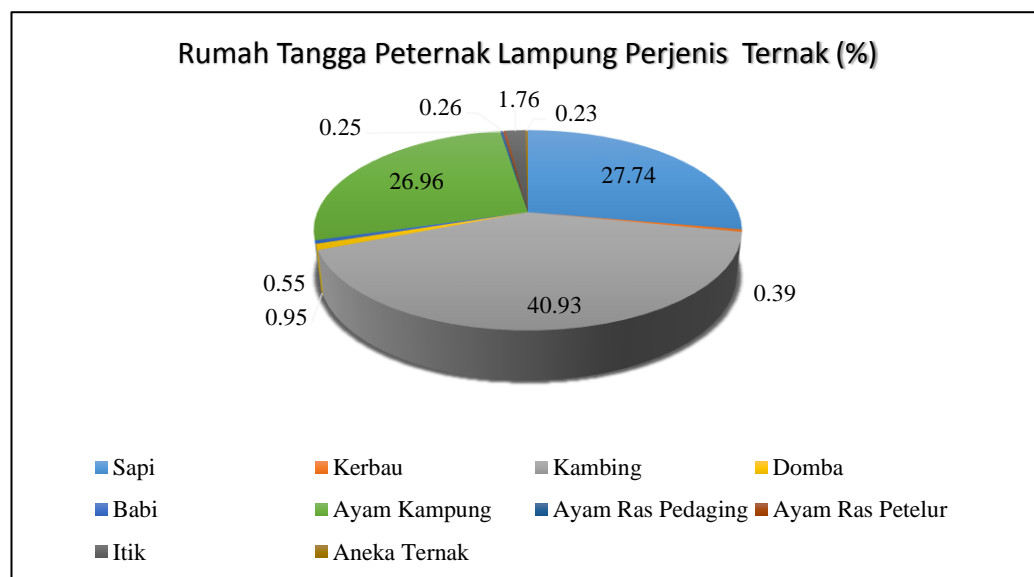
Peningkatan populasi dan produksi daging kambing di Kabupaten Tanggamus berpotensi membuka peluang pengembangan usaha ternak kambing lebih luas lagi dengan perbaikan manajemen pemeliharaan yang lebih baik. Selain itu faktor kecocokan agroekosistem untuk usaha ternak kambing yaitu dengan banyaknya sumber hijauan pakan ternak dan bahan baku pakan olahan menjadikan Tanggamus berpotensi besar untuk terus meningkatkan populasi dan produksi ternak secara berkelanjutan.



Populasi dan produksi ternak kambing yang cenderung meningkat di Kabupaten Tanggamus belum sepenuhnya mampu memenuhi permintaan pasar. Saat ini permintaan pasar akan ternak kambing hidup di Kabupaten Tanggamus sangat tinggi sehingga disatu sisi akan mengurangi jumlah populasi eksisting terutama bakalan pejantan dan indukan yang unggul. Berkurangnya populasi akibat penjualan yang masif oleh peternak akan berdampak pada terbatasnya ketersediaan bibit lokal.

### 4.3 Gambaran Budidaya Ternak Kambing di Provinsi Lampung

Budidaya ternak kambing di Provinsi Lampung merupakan budidaya ternak yang telah familiar di tengah-tengah masyarakat Lampung terutama di wilayah pedesaan. Tercatat  $\pm 275.759$  rumah tangga peternak kambing terdapat di Provinsi Lampung.



Gambar 3. Persentase rumah tangga ternak di Provinsi Lampung Sumber (BPS, 2019a)

Berdasarkan Gambar 3, rumah tangga peternak yang mengusahakan ternak kambing sebanyak 40,3 %, merupakan persentase tertinggi dibandingkan rumah tangga peternak lainnya yang berada di bawah 30%. Hal ini menunjukkan

tingginya minat peternak untuk membudidayakan kambing sebagai sumber pendapatan dibandingkan ternak lainnya.

Budidaya ternak kambing di Provinsi Lampung dilakukan biasanya sebagai usaha sampingan berdampingan dengan kegiatan usaha tani pangan atau perkebunan dengan kepemilikan ternak umumnya antara 3-10 ekor per rumah tangga petani. Beternak kambing bagi masyarakat Lampung bertujuan untuk menambah pendapatan rumah tangga disamping pendapatan utama dari kegiatan usaha pertanian yang berasal dari tanaman pangan atau perkebunan.

Karakteristik budidaya kambing di Provinsi Lampung secara umum hampir sama, hanya ada sedikit perbedaan dari aspek tatalaksana penyediaan pakan yang menyesuaikan kondisi agroekosistem wilayah sebagai sumber hijauan pakan. Berikut gambaran umum budidaya ternak kambing di Provinsi Lampung dengan berdasarkan survei tiga lokasi penelitian yaitu Kabupaten Lampung Selatan, Kabupaten Lampung Tengah, dan Kabupaten Tanggamus.

### **1. Karakteristik Budidaya Kambing di dua Lokasi Penelitian**

Budidaya ternak Kambing di dua lokasi penelitian dibagi dalam beberapa skala yaitu skala mikro, kecil dan menengah dan mayoritas masyarakat di dua Kabupaten tersebut mengusahakan budidaya pada skala mikro dan kecil, skala mikro yaitu skala pemeliharaan  $\leq 15$  ekor, skala kecil 15-150 ekor (Kementerian Pertanian RI, 2020). Skala mikro lebih dikenal dengan skala rumah tangga karena mengusahakan ternak tersebut hanya melibatkan tenaga kerja keluarga. Budidaya ternak bersifat usaha sampingan untuk melengkapi usaha utama yaitu bertani. Gambaran usahatani di lokasi penelitian cenderung mengarah ke dua subsektor pertanian yaitu tanaman pangan dan perkebunan. Kabupaten Lampung Selatan cenderung ke Tanaman Pangan antara lain padi, jagung, dan singkong sedangkan Kabupaten Tanggamus cenderung ke perkebunan yaitu kopi dan lada. Usaha ternak kambing berdampingan dengan usahatani pangan dan kebun tersebut merupakan upaya untuk sarana penyediaan hijauan pakan ternak yang berasal dari areal tegalan lahan sawah, antar tanaman dan batas kebun, hal ini merupakan pola sederhana integrasi-tanaman ternak.

Budidaya kambing pada skala rumah tangga diusahakan umumnya cenderung kearah pembibitan yang menghasilkan anakan untuk kemudian dibesarkan sendiri atau dijual anakan lepas sapih, sedangkan untuk penggemukan biasanya sudah berada pada skala kecil dan menengah dengan populasi 25-500 ekor. Saat ini pola budidaya kambing di Provinsi Lampung khususnya di tiga lokasi penelitian menerapkan pemeliharaan intensif yaitu kambing berada didalam kandang terus menerus sepanjang hari tidak dilepas atau digembalakan. Pola intensif ini banyak diterapkan seiring kesadaran masyarakat untuk menjaga ternaknya agar tidak merusak tanaman atau pekarangan dilingkungan pemukiman penduduk, selain itu terbatasnya lahan penggembalaan akibat alih fungsi lahan dan banyaknya lahan yang tanami warga menjadi pilihan pemeliharaan intensif.

Aspek budidaya kambing yang diterapkan pada skala mikro dan kecil cukup sederhana meliputi penggunaan bibit bakalan, perkandangan, pemberian pakan, dan pemeliharaan anakan. Aspek hilir dari budidaya kambing adalah dengan menjual kambing hidup ke belantik desa atau konsumen perorangan untuk dijual kembali oleh blantik atau untuk kebutuhan konsumen langsung seperti untuk qurban atau aqiqah.

#### **a. Bibit kambing**

Usaha ternak kambing ditiga lokasi penelitian mayoritas peternak menggunakan bibit atau bakalan ternak jenis kambing lokal, sedikit yang beternak kambing unggul introduksi dari luar mengingat harga bakalan dan harga jual yang mahal seperti kambing PE dan kambing persilangan boer. Kambing lokal yang dipelihara masyarakat Lampung Selatan lebih dikenal dengan nama kambing *rambon*, kambing rambon ini merupakan persilangan antara kambing betina kacang dengan kambing pejantan PE (R. G. . Saputra dkk., 2022). Kambing-kambing lokal tersebut telah beradaptasi dengan iklim dan agroekosistem setempat sehingga mampu beradaptasi dengan jenis pakan yang tersedia. Bibit atau bakalan kambing lokal didapatkan berasal dari kecamatan tetangga dan antar kabupaten seperti peternak di Kabupaten Lampung Selatan mendapatkan bibit dari Kabupaten Lampung Timur, Pringsewu dan Pesawaran, peternak Kabupaten Lampung

Tengah mendapatkan bibit dari lokal antar kecamatan, dan Peternak Kabupaten Tanggamus mendapatkan bibit dari antar kecamatan, dan Kabupaten Pringsewu. Kambing yang dibeli untuk indukan atau pejantan berkisar pada umur 10 bulan atau setelah beranak pertama. Cara mendapatkan ternak bibit dengan datang langsung ke pasar ternak seperti ke pasar kambing di Sidomulyo, pasar kambing Pringsewu dan pasar kambing di Negeri Sakti di Lampung Timur, dan pasar Adijaya di Lampung Tengah. Selain itu juga bisa langsung membeli bibit ke peternak-peternak yang juga berprofesi sebagai *blantik* atau pedagang kambing yang telah menjadi langganan berdasarkan informasi antar peternak.

Budidaya ternak kambing jenis lokal menjadi pilihan peternak karena memiliki beberapa keunggulan diantaranya harga bakalan bibit lebih terjangkau berkisar harga Rp. 800.000,00 – Rp.1.000.000,00 perekor dibandingkan ternak unggul luar yang mencapai harga lebih dari Rp. 1.500.000,00 perekor dengan umur bakalan yang sama. Selain itu peluang beranak kembar kambing lokal sangat baik, pada kelahiran pertama persentase beranak tunggal dan kembar perbandingannya 1:1 dan kelahiran berikutnya hingga afkir 99 % peluang beranak kembar, interval kelahiran bisa lebih pendek dengan manajemen pemeliharaan yang baik yaitu bisa mencapai 3 kali beranak dalam waktu 2 tahun. Kambing lokal juga dianggap lebih adaptif dengan iklim setempat, dan dalam hal pemasaran lebih mudah dijual karena harga lebih terjangkau.

Pemeliharaan kambing dengan bibit kambing turunan seperti Kambing PE dan boer persilangan cukup banyak dibudidayakan oleh peternak di Kabupaten Tanggamus, hal ini dikarenakan introduksi kambing PE oleh pemerintah provinsi secara masal dilakukan pada tahun 2005 berasal dari daerah Kaligesing Jawa Tengah sehingga turunan kambing PE cukup banyak dan berkembang walaupun terdapat penurunan sifat genetik disebabkan telah kawin silang dengan kambing lokal.

#### **b. Perkandangan**

Lokasi kandang kambing yang ditemui dilokasi penelitian mayoritas berada dekat dengan pemukiman dengan jarak rata-rata 5-10 meter dengan rumah peternak dan

diposisikan dibelakang rumah dengan bagaian depan kandang menghadap kearah rumah atau kearah samping kanan atau kiri pekarangan belakang. Lokasi tersebut sesuai dengan rekomendasi (Susilawati dkk., 2013) yang menyatakan bahwa kandang kambing dengan rumah peternak dan sumur harus agak jauh sekitar 10 meter dan didukung dengan kecukupan sinar matahari dan udara segar.

Model kandang yang dipakai paling banyak model kandang panggung memiliki ukuran rata-rata 2 x 4 meter dengan kapasitas maksimal untuk 10 ekor kambing dewasa, ukuran kandang dan kapasitas kandang tersebut sesuai standar dari (Kementerian Pertanian RI, 2014) yaitu 1-1,2 m<sup>2</sup>/ekor kambing dewasa dan 0,7 – 1 m<sup>3</sup>/ekor untuk induk laktasi. Peternak membagi ruang kandang dengan cara disekat hal ini bertujuan untuk memudahkan pemeliharaan indukan, pejantan, dan anakan, kandang biasanya disekat dengan ukuran 1,5 x 1,5 meter untuk indukan serta anakan, sedangkan untuk pembesaran menggunakan sekat ukuran 0,8 x 1,2 meter. Tujuan penyekatan untuk menghindarkan ternak saling menanduk, memudahkan untuk proses perkawinan dan mengurangi ruang gerak kambing dan memperbanyak populasi kambing dalam kandang jika untuk tujuan penggemukan.

Model kandang panggung memiliki keunggulan yaitu memudahkan pengelolaan limbah ternak (urin, feses, dan sisa pakan), sirkulasi udara lebih lancar sehingga kandang lebih bersih dan nyaman untuk ternak. Namun kelemahan kandang panggung adalah dalam pembuatannya memerlukan biaya yang lebih tinggi dibanding kandang model lantai dan ternak kambing beresiko terperosok dan cidera.

### **c. Pakan dan Minum**

Penyediaan pakan ternak kambing di Provinsi Lampung khususnya di dua lokasi penelitian lebih dikenal dengan nama kegiatan *meramban* yaitu kegiatan mencari hijauan pakan ternak rutin harian yang dilakukan oleh petani-peternak. Kegiatan mencari ramban dilakukan setelah selesai melakukan aktivitas pemeliharaan sawah dan kebun yaitu menjelang sore hari. Alat transportasi untuk meramban menggunakan motor dengan peralatan pendukung yang dibawa antara lain sabit, tali karet untuk mengikat hijauan, dan karung. Lokasi meramban yaitu di lahan

kebun, pematang sawah dan dipinggir sungai atau siring yang berbatasan dengan lahan sawah dan kebun. Khusus untuk peternak dengan aktivitas utama komoditas tanaman perkebunan seperti di Kabupaten Tanggamus sumber hijauan pakan banyak diambil dari tanaman-tanaman penabung kopi dan lada dan rumput yang ditanam di perbatasan kebun.

Jenis hijauan pakan yang diambil untuk ternak kambing biasanya berbentuk ramban atau daun-daunan sesuai karakteristik kambing yang lebih menyukai dedaunan dibandingkan rumput. Adapun nama-nama hijauan pakan yang biasa diambil petani untuk pakan kambing antara lain daun gamal, daun angka, daun lamtoro, daun singkong, kaliandra, dadap, rumput odot, rumput gajah, rumput *pakchong*, daun jagung, dan daun serta rumput lapang lainnya yang sudah adaptif dikonsumsi ternak kambing setempat. Kegiatan meramban biasanya memakan waktu 1-2 jam tergantung lokasi yang ditempuh dan umumnya berjarak 1-3 km dari lokasi kandang.

Pola pemberian pakan mayoritas masih menerapkan pola pemberian langsung yaitu hijauan pakan langsung diberikan tanpa dicacah, hijauan hanya dilayukan pada malam dan siang hari untuk mengurangi kadar air dan aroma zat anti nutrisi sehingga kambing tidak kembung atau keracunan. Namun beberapa peternak unggul sudah menerapkan pola pemberian pakan olahan yaitu hijauan pakan dicacah dan diawetkan dengan melakukan *fermentasi anaerob* dengan campuran bahan aditif seperti dedak dan *molases*, teknologi ini biasa disebut dengan teknologi *silase*. Teknologi *silase* bertujuan untuk memperpanjang daya simpan dan gizi pakan sehingga peternak tidak perlu mencari hijauan pakan setiap hari, hijauan pakan cukup digiling atau dicacah kemudian dicampur bahan aditif dengan rata dan dimasukkan dalam plastik atau tong silase dengan cara dipadatkan hingga kedap udara kemudian ditutup rapat dan didiamkan selama 14-21 hari dan bisa diberikan ke ternak dengan terlebih dahulu diangin-anginkan.

Pemberian pakan dilakukan sebanyak 2 kali pada pagi dan sore hari, jika menggunakan pakan olahan diberikan 1-2 kg setiap hari dan jika menggunakan pakan segar tanpa cacahan cukup dengan membagi dua secara rata ikatan atau

karung hasil *rambanan*. Paramater kecukupan pemberian pakan oleh peternak skala rumah tangga adalah ditandai posisi perut kambing yang kenyang dengan tanda perut tidak kempis sedikit menonjol dan kambing tidak lagi gelisah.

Campuran pemberian pakan lainnya yang diterapkan peternak berbeda antar lokasi. Untuk wilayah Kabupaten Lampung Selatan dan Kabupaten Tanggamus campuran pakan yang digunakan antara lain ampas tahu, onggok, dan dedak. Sedangkan untuk wilayah Tanggamus peternak melengkapi pemberian hijauan pakan dengan onggok kering, kulit kopi, dan kulit pisang. Pemberian pakan tambahan bervariasi antara 500 gram – 2000 gram per ekor/hari.

Pola pemberian minum pada ternak kambing berdasarkan survei yang dilakukan pada peternak skala mikro dan kecil tidak dilakukan secara terus menerus hanya dilakukan 1 kali setiap harinya, namun pada peternak-peternak yang telah menerapkan secara baik pemberian minum dilakukan secara terus menerus biasanya menggunakan palet panjang yang dilapisi terpal tambak yang tebal.

#### **d. Pemeliharaan Anakan**

Pola pemeliharaan anakan yang diterapkan oleh peternak dimulai sejak proses awal kelahiran. Indukan dipisah dengan cara dipindahkan ke kandang bersekat dengan ukuran 1,5 x 1,5 m. Anakan kambing (*cempe*) dilatih untuk bisa menyusui keinduknya dan periode menyusui keinduk berlangsung selama  $\pm$  3 bulan (I. . Saputra et al., 2021), namun hasil survei yang dilakukan pada peternak skala mikro dan kecil khususnya kambing lokal dilokasi penelitian belum banyak menerapkan penyapihan sesuai anjuran sehingga berakibat pada jarak kelahiran yang cukup panjang.

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 Kesimpulan

1. Usaha budidaya pembibitan ternak kambing skala mikro dan kecil di Provinsi Lampung dengan pendekatan aspek finansial, pasar, dan teknis memenuhi kelayakan untuk dilanjutkan. Aspek finansial dengan perhitungan nilai NPV, IRR, Net B/C, *Payback Periode* menunjukkan kriteria kelayakan hal ini ditandai dengan nilai  $NPV > 1$ ,  $IRR > discount\ rate$  yang ditetapkan,  $Net\ B/C > 1$  dan *payback periode*  $<$  umur ekonomis usaha (10 tahun). Pembibitan skala mikro nilai  $NPV = Rp. 121.451.117$ ,  $IRR = 30,43\ %$ ,  $Net\ B/C = 2,63$  dan  $PP = 4,6$  tahun, dan pada skala kecil  $NPV = Rp. 372.685.564$ ,  $IRR = 51,77\ %$ ,  $Net\ B/C = 4,22$  serta  $PP = 2,8$  tahun. Pada hasil analisis *switching value* usaha pembibitan kambing, penurunan produksi anakan menunjukkan pengaruh yang lebih besar terhadap kelayakan usaha dibandingkan dengan peningkatan harga atau tenaga penyediaan pakan. Kelayakan usaha dari aspek pasar didukung oleh permintaan anakan ternak kambing dari masyarakat yang cukup tinggi dan penerimaan harga ternak yang kompetitif. Dukungan kelayakan usaha dari aspek teknis ditandai dengan lokasi usaha yang dekat dengan domisili peternak, tatalaksana budidaya yang intensif, kemampuan produksi yang cukup baik, sumber pakan yang cukup dan murah
2. Usaha budidaya penggemukan ternak kambing skala mikro dan kecil di Provinsi Lampung berdasarkan analisis kelayakan usaha dengan pendekatan aspek finansial, pasar, dan teknis, memenuhi kelayakan untuk dilanjutkan. Aspek finansial dengan perhitungan nilai NPV, IRR, Net B/C, *Payback Periode* menunjukkan kriteria kelayakan hal ini ditandai dengan nilai  $NPV > 1$ ,  $IRR > discount\ rate$  yang ditetapkan,  $Net\ B/C > 1$  dan *payback periode*  $<$



umur ekonomis usaha (10 tahun). Usaha penggemukan skala mikro NPV= Rp.18.217.615,00, IRR = 33,95 %, Net B/C = 2,36 dan PP 3,8 tahun dan skala kecil NPV= Rp.43.125.159,00, IRR = 55,17%, Net B/C= 3,70 dan PP 2,9 tahun. Pada hasil analisis *switching value* usaha penggemukan kambing, penurunan populasi ternak menunjukkan pengaruh yang lebih besar terhadap kelayakan usaha dibandingkan dengan peningkatan harga bakalan. Kelayakan usaha dari aspek pasar didukung oleh permintaan ternak kambing dewasa dari masyarakat yang cukup tinggi dan penerimaan harga ternak yang tinggi. Dukungan kelayakan usaha dari aspek teknis ditandai dengan lokasi usaha yang dekat dengan domisili peternak, tatalaksana budidaya yang intensif, sumber pakan yang cukup dan murah.

## 6.2 Saran

1. Berdasarkan hasil analisis finansial dengan nilai kriteria investasi terbaik pada kedua tipe budidaya yaitu tipe usaha budidaya pembibitan skala kecil dan tipe usaha penggemukan skala kecil direkomendasikan untuk dipilih oleh peternak atau calon peternak sebagai usaha budidaya kambing di Provinsi Lampung. Selain itu peternak perlu meningkatkan strategi pemasaran dengan pendekatan digital marketing yang saat ini banyak diterapkan di produk-produk non peternakan. Upaya pemasaran tersebut dilakukan untuk mendapatkan konsumen langsung dengan harga terbaik dan memperpendek rantai pemasaran.
2. Pemerintah perlu melakukan program kegiatan pengembangan unit pembibitan ternak kambing untuk menjaga ketersediaan indukan pembibit dan bakalan penggemukan yang berkelanjutan.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kelayakan usaha ternak kambing berbasis integrasi tanaman ternak pada berbagai skala usaha dan tipe budidaya yaitu pembibitan, penggemukan dan perah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhianto, K., Siswanto, S., Sulastri, S., & Dewi, A. D. T. (2019). Status Reproduksi Dan Estimasi Output Kambing Saburai Di Desa Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 7(1), 180. <https://doi.org/10.23960/jipt.v7i1.p180-185>
- Alam, S. (2019). Dalam Satu Hari, Transaksi Jual Beli di Pasar Kambing Adi Jaya Lampung Tengah Capai 2000 Ekor - *Tribun Lampung*. *Tribun Lamteng*, 1.
- Anggaraeni, R., Noviadi, R., & Sukaryana, Y. (2020). Analisis Pengelolaan Pakan Kambing Peternakan Rakyat di Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Peternakan Terapan (PETERPAN)*, 2(2), 51–55. <https://jurnal.polinela.ac.id/index.php/PETERPAN/index>
- Aprilinda, S., Sulastri, S., & Suharyati, S. (2016). Status Reproduksi dan Estimasi Output Bangsa-bangsa Kambing di Desa Karang Endah Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4(1), 233184.
- Astuti, S. J. W., Endarti, E. W., & Susanto, H. (2021). PPM Pemanfaatan Limbah Ternak Kambing Menjadi Pupuk Kompos. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, 902–910. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v4i0.1343>
- Batubara, A., Doloksaribu, M., & Tiesnamurti, B. (2006). Potensi Keragaman Sumberdaya Genetik. *Lokakarya Nasional Pengelolaan Dan Perlindungan Sumber Daya Genetik Di Indonesia: Manfaat Ekonomi Untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional*, 206–214.
- BPS. (2013). *Sensus Pertanian 2013 - Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Pangan Menurut Propinsi dan Jenis Jenis Tanaman | Indonesia*. <https://st2013.bps.go.id/dev2/index.php/site/tabel?tid=70&wid=0>
- BPS. (2014). *Potret Usaha Pertanian Indonesia Menurut Sub Sektor*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- BPS. (2019a). *Hasil Survey Pertanian Antar Sensus (SUTAS) 2018 (T. SUTAS2018 (ed.))*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- BPS. (2019b). *Rumah Tangga dan Rata-rata Banyaknya Anggota Rumah Tangga Menurut Provinsi*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. [https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view\\_data\\_pub/0000/api\\_pub/bmc3e1VuWGROc3JRL3RPQTBrU2dadz09/da\\_03/1](https://www.bps.go.id/indikator/indikator/view_data_pub/0000/api_pub/bmc3e1VuWGROc3JRL3RPQTBrU2dadz09/da_03/1)
- BPS. (2020). Statistik Indonesia 2021. In *Statistik Indonesia 2020* (Vol. 1101001).

- Badan Pusat Statistik Indonesia.  
<https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- BPS. (2022). *Peternakan Dalam Angka Tahun 2022*. Badan Pusat Statistik Indonesia.
- BPS Kab. Lamsel. (2021). *Statistik Daerah Kabupaten Lampung Selatan 2021*. BPS Kabupaten Lampung Selatan.
- BPS Kab. Tanggamus. (2021). Kabupaten Tanggamus dalam Angka 2021. In *Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus.
- BPS Kab. Tanggamus. (2022). Kabupaten Tanggamus dalam Angka 2022. In *Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus.
- BPS Lampung. (2018). *Provinsi Lampung Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- BPS Lampung. (2019). *Provinsi Lampung Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- BPS Lampung. (2020). *Provinsi Lampung Dalam Angka 2020*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- BPS Lampung. (2022). *Provinsi Lampung Dalam Angka 2022*. BPS Provinsi Lampung.
- Budiarsana, I.-G. M., Wibowo, B., & Priyanto, D. (2016). Produktivitas dan Rantai Pasok Ternak Kambing dan Domba (KADO) Studi Kasus di Kabupaten Tegal. *Jurnal Ilmu Ternak*, 16(2), 35–42.
- Budisatria, I. G. . (2017). *Kambing Peranakan Etawa* (Devi (ed.)). Gadjah Mada University Press.
- CIM. (2015). *A brief summary of marketing and how it works “ Marketing is the management process responsible for and satisfying customer*. 11.  
<https://www.cim.co.uk/media/4772/7ps.pdf>
- Delaney, C. (2012). *A Guide to Starting a Commercial Goat Dairy*. UVM Center for Sustainable Agriculture.
- Dirjen PKH. (2021). *Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2021/ Livestock and Animal Health Statistics 2021* (A. Ramadhani & L. Ermansyah (eds.)). Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan Kementerian Pertanian RI.
- Eritrina, H. . (2022). Analisis Kelayakan Usaha Ternak Kambing Pada Kelompok Usaha Bersama (KUB) Mondroguno. *Magister Agribisnis*, 22(1), 248–253.
- Fidella, R., & Dwita, F. (2021). *Statistik Daerah Tanggamus Tahun 2021* (S. Hadi (ed.)). BPS Kabupaten Tanggamus.
- Firdaus, M. (2017). *Manajemen Agribisnis* (F. Yustianti (ed.)). Bumi Aksara.
- Firdaus, Mardhiah, A., & Yustendi, D. (2021). Analisis Ekonomi Kambing

- Peranakan Etawa dan Kambing Kacang di Desa Ateuk Munjeng Kecamatan Baiturrahim Kota Banda Aceh. *Jurnal Agriflora*, 3(1), 67–76.
- Ginting, S. P. (2009a). *Pedoman Teknis Pemeliharaan Induk dan Anak Kambing Masa Pra-Sapah* (Supriyatna (ed.)). Loka Penelitian Kambing Potong Sei Putih.
- Ginting, S. P. (2009b). *Petunjuk Teknis Pengelolaan Pakan dalam Usaha Ternak Kambing* (S. P. Ginting & R. Krisnan (eds.)). Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Gittinger, J. . (1986). Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. In S. . Swasono (Ed.), *UI-PRESS-JOHN HOPKINS* (Kedua). UI-Press.
- Harahap, S. (2018). *Studi Kelayakan Bisnis Pendekatan Integratif* (M. Yafiz (ed.)). FEBI UIN-SU Press.
- Hardiyanto, R. (2020). *Mengais Rezeki dari Kotoran Kambing di Desa Kemalo Abung*. Lampung Post. <https://m.lampost.co/berita-mengais-rezeki-dari-kotoran-kambing-di-desa-kemalo-abung.html>
- Haryani. (2014). *Kelayakan Pengembangan Usaha Pembibitan Ayam Kampung pada Warso Unggul Gemilang di Kabupaten Bogor*. Institut Pertanian Bogor.
- Haryono, Tiesnamurti, B., Setiadi, B., Ginting, S. P., & Talib, C. (2011). Superior breeds of small ruminant produced by Agricultural Agency of Research and Development (AARD). *Workshop Nasional Diversifikasi Pangan Daging Ruminansia Kecil 2011*, 1, 3–16.
- Hasriani, Arifin, P. A. . (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Ayam Kampung di Kabupaten Maros. *Jurnal Agribis*, 13(1), 39–56.
- Hernández, I., & Sánchez, M. D. (2014). *Small ruminant management and feeding with high quality forages in the Caribbean* (M. D. . Hermosillo & I. . Venero (eds.)). Interamerican Institute Of Cooperation In Agriculture.
- Hirawan, P., Lestari, D. A. H., & Kasymir, E. (2021). Analisis Sistem Agribisnis Usaha Ternak Kambing Saburai Pada Koperasi Produsen Peternak (Kpp) Saburai Mandiri Di Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(2), 348. <https://doi.org/10.23960/jiia.v9i2.5111>
- HPDKI. (2022). *Klaster Peternakan Domba Kambing*. <http://www.hpdkl.org/blog/Klaster>
- Jaya, E. . (2009). *Mengawinkan Kambing Etawa*. <https://www.etawajaya.com/>.
- Kashmir, & Jakfar. (2013). *Studi Kelayakan Bisnis* (edisi revi). Kecana Prenada Media Group.
- Kementerian Pertanian RI. (2014). *Pedoman Pembibitan Kambing dan Domba yang Baik*. Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan.
- Kementerian Pertanian RI. (2018). *Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 472/Kpts/RC.040/2018*.
- Kementerian Pertanian RI. (2020). *Permentan Nomor 14 Tahun 2020 Tentang*

- Pendaftaran dan Perizinan Usaha Peternakan* (pp. 1–26). Kementerian Pertanian.
- Kotler, P., & Keller, K. . (2016). *A Framework for Marketing Management* (S. Wall (ed.); 6th ed.). Pearson.
- Kurniawan, D., Erwanto, & Fathul, F. (2015). Pengaruh penambahan berbagai starter pada pembuatan silase terhadap kualitas fisik dan ph silase ransum berbasis limbah pertanian The Effect of Starter Addition in Silage Making to Physic Quality and pH Silage of Feed from Agriculture Waste. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 3(November), 191–195.
- Kusumastuti, T. ., Widiati, R., Noviandi, C. ., & Astuti, A. (2022). Potensi dan Nilai Tambah Tanaman Melalui Teknologi Pengawetan Pakan untuk Peningkatan Pendapatan Peternak di Samigaluh Kulonprogo Yogyakarta Potential and Added Value of Plants Through Feed Preservation Technology for Increase of PENDAHULUAN Kecamatan Sam. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 24(1), 76–86. <https://doi.org/10.25077/jpi.24.1.76-86.2022>
- Maesya, A., & Rusdiana, S. (2018). Prospek Pengembangan Usaha Ternak Kambing dan Memacu Peningkatan Ekonomi Peternak. *Agriekonomika*, 7(2), 135. <https://doi.org/10.21107/agriekonomika.v7i2.4459>
- Mahmilia, F., & Tarigan, A. (2003). Karakteristik Morfologi Dan Performans Kambing Kacang , Kambing Boer Dan Persilangannya. *Lokakarya Nasional Kambing Potong*, 209–212.
- Mankiw, N. . (2015). Principles of Microeconomics. In J. Tufts (Ed.), *Cengage Learning* (7th ed.). Cengage Learning. [https://doi.org/10.1007/978-0-387-71276-5\\_42](https://doi.org/10.1007/978-0-387-71276-5_42)
- Mappa, N. (2022). *Analisis Proyek Agribisnis* (Safrinal (ed.); 1st ed.). CV. Azka Pustaka.
- Markel, R. C., & Subandriyo. (1997). *Sheep and Goat Production Handbook for Southeast Asia* (pp. 1–213). Davis, Calif., USA : Small Ruminant Collaborative Research Support Program, University of California-Davis ; Morrilton, AR, USA : Winrock International ; Little Rock, AR, USA : Heifer Project International ; Jakarta, Indonesia : Agency for Agricultural Re.
- McMillin, K. . (2010). Meat Production and Quality. In *Goat Science and Production* (1st ed., pp. 255–273). Wiley-Blackwell.
- Mellichamp, D. A. (2017). Internal rate of return: Good and bad features, and a new way of interpreting the historic measure. *Computers and Chemical Engineering*, 106, 396–406. <https://doi.org/10.1016/j.compchemeng.2017.06.005>
- Merkel, R. C., & Subandriyo. (1997). *Sheep and Goat Production Hand Book For Southheast Asia* (3rd ed.). CV. Ekha Putra.
- Muhammad, D. . (2017). *Kelayakan Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Kampung PT Sumber Unggas di Kecamatan rancabungur Kabupaten Bogor*. Institute Pertanian Bogor.
- Mulyasari, D. (2022). *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka* (Supardi & S. .

- Astrilestari (eds.). BPS Kabupaten Lampung Selatan.
- Mulyawati, I. M., Mardiningsih, & Satmoko, S. (2016). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman Dan Jumlah Ternak Peternak Kambing Terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing Di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Agromedia*, 34(1), 85–90.
- Murdiandi, M., Hastuti, D., Prabowo, R., & Subekti, E. (2020). Analisis Pendapatan Usaha Ternak Kambing Peranakan Etawa dan Jawarandu di Kelompok Tani Makmur Desa Payak Kecamatan Cluwak Kabupaten Pati. *Mediagro*, 16(2), 75–89.
- Noor, Y. . (2021). *Potret Bisnis Domba dan Kambing Tahun 2020 dan Prospek Bisnis di Tahun 2021*. <https://www.agropustaka.id/presentasi/unduh-di-sini-materi-presentasi-webinar-nasional-outlook-industri-peternakan-2021/>
- Nurmalina, R., & Sarianti, T. (2016). *Studi Kelayakan Agribisnis* (A. Fariyanti (ed.); 2nd ed.). Universitas Terbuka.
- Nurmalina, R., Sarianti, T., & Karyadi, A. (2018). *Studi Kelayakan Bisnis* (M. . Kurniawan (ed.); 6th ed.). IPB Press.
- Nursida dan Hadi Susanto. (2017). Kelayakan Finansial Penggemukan Kambing Potong Di Kota Sangatta ( Financial Feasibility of Fattening Goat in the City of Sangatta ) Nursida Dan Hadi Susanto. *Zira'ah*, 42, 200–207.
- Nyakwawa, C., Maganga, A. ., & Mangisoni, J. . (2022). Profit inefficiency of goat farming in Malawi A Bayesian approach. *Heliyon*, 8(11318), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e11318>
- Obst, W. ., Graham, R., & Christie, G. (2007). Financial Manajament for Agribusiness. In *National Library of Australia Cataloguing*. Landlinks Press.
- Pakage, S. (2008). Analisis Pendapatan Peternak Kambing di Kota Malang (Income Analyzing Of Goat Farmer at Malang). *Jurnal Ilmu Perternakan*, 3(2), 51–57. <https://doi.org/10.30862/jtavs.v3i2.745>
- Pamungkas, F. A., Batubara, A., Doloksaribu, M., & Sihite, E. (2009). *Petunjuk Teknis Potensi Plasma Nutfah Kambing Lokal Indonesia* (F. A. Pamungkas (ed.)). Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan.
- Prabowo, A. (2010). *Petunjuk Teknis Budidaya Ternak Kambing (Materi Pelatihan Agribisnis bagi KMPH)* (Issue 51).
- Prabowo, Agung. (2010). *Budidaya Ternak Kambing* (Issue 51).
- Prabowo, Agung. (2018). Usaha Pembibitan Ternak Kambing untuk Menambah Pendapatan Rumah Tangga. *Jurnal Triton*, 9(2), 201–206. <https://www.bps.go.id>
- Pratama, W. . (2021, September). Populasi Kelas Menengah Jadi Tumpuan Ekonomi Indonesia. *Ekonomi.Bisnis.Com*, September, 1–7. <https://ekonomi.bisnis.com/read/20210908/9/1439977/populasi-kelas-menengah-jadi-tumpuan-ekonomi-indonesia>
- Provinsi Lampung. (2021). *Peraturan Gubernur Lampung No.46 Tahun 2021 tentang Pengembangan Kawasan Peternakan*.

- Purwanti, D., Setiatin, E. T., & Kurnianto, E. (2019). Morfometrik tubuh kambing Peranakan Ettawa pada berbagai paritas di balai Pembibitan dan Budidaya Ternak Terpadu Kabupaten Kendal. *Jurnal Ilmu-Ilmu Peternakan*, 29(1), 15–23. <https://doi.org/10.21776/ub.jiip.2019.029.01.03>
- Ray, S. (2020). *Channel Strategies and Marketing Mix in a Connected World* (S. Ray & S. Yin (eds.); 9th ed., Vol. 9). Springer. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-030-31733-1>
- Rosid, A. (2009). *Evaluasi Kelayakan Usaha Ternak Kambing Perah Peranakan Etawa (PE), di Peternakan Unggul, Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor*. Intstitut Pertanian Bogor.
- Rusdiana, S., & Hutasoit, R. (2019). Feasibility Study of Financial Economic on Combination Goat Farming and Cacao Farm By Farmers. *The International Journal of Tropical Veterinary and Biomedical Research*, 4(1), 23–31. <https://doi.org/10.21157/ijtvbr.v4i1.13807>
- Saleh, M., & Said, M. (2019). *Konsep dan Strategi Pemasaran* (Sobirin (ed.)). CV Sah Media.
- Salsabila, A. (2022). *Analisis Biaya, Pendapatan dan Saluran Pemasaran Usaha Kambing Perah di Kabupaten Bogor*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Sandi, F. (2020, July). Diam-Diam Potensi Kurban Bisa Putar Ekonomi Tembus Rp 20 T. *CNBC Indonesia*, 1–5. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200715154806-4-172947/diam-diam-potensi-kurban-bisa-putar-ekonomi-tembus-rp-20-t>
- Santosa, S. ., Purwantini, D., Susanto, A., & Nugroho, A. . (2020). Penggunaan Kalender Reproduksi untuk Kambing di KTT Tunas Mukti Kecamatan Gumler Kabupaten Banyumas. *Pengembangan Sumber Daya Perdesaan Dan Kearifan Lokal Berkelanjutan X*, 1, 537–542.
- Saputra, I. ., Sulastri, Hamdani, M. D. ., & Dakhlan, A. (2021). Estimasi Nilai Ripitabilitas Bobot Sapih dan Most Probable Producing Ability Kambing Saburai Betina di Kecamatan Sumberejo, Gisting, dan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Riset Dan Inovasi Peternakan*, 5(April), 43–49.
- Saputra, R. G. ., Qisthon, A., Hamdani, M. D. ., & Dakhlan, A. (2022). Performa Kualitatif Kambing Rambon Betina Pasca Sapih (Studi Kasus di Dusun V Sungai Langka Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran). *Jurnal Riset Dan Inovasi Peternakan*, 6(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.23960//jrip.2022.6.1.51-57>
- Sarwono, B. (2008). *Beternak Kambing Unggul* (25th ed.). Penebar Swadaya.
- Setiadi, A. (2018). *Karakteristik Kelahiran Dan Penyapihan Kambing Kacang Di Desa Sawohan, Kecamatan Buduran, Sidoarjo* [Universitas Brawijaya]. <http://repository.ub.ac.id/12410/>
- Setneg. (2018). Pajak Penghasilan Atas Penghasilan Dari Usaha Yang Diterima Atau Diperoleh Wajib Pajak Yang Memiliki Peredaran Bruto Tertentu. In

*Kemenkumham.*

- Sobana, H. D. . (2018). Studi Kelayakan Bisnis. In *Studi Kelayakan Bisnis* (1st ed.). Pustaka Setia.
- Sugiarseh, Y., T. H., Sari, F., Malik, W. T. Z., & Naufal, M. A. (2018). *Studi Kelayakan Bisnis ( Desain Studi Kelayakan Bisnis )* (1st ed., Vol. 2). CV. Pustaka Setia.
- Supriyanto, Haryadini, A. ., & Nurdayani. (2020). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Peternak dalam Mengembangkan Ternak Kambing. *Jurnal Pengembangan Penyuluh Pertanian*, 17(32), 137–149.
- Susilawati, T., Kuswati, & Winarto, P. . (2013). *Agribisnis Kambing* (T. UB Press (ed.); 2nd ed.). UB Press.
- Swan, J. (2016). Sensitivity Analysis and Scenarios. *Practical Financial Modelling*, 231–254. <https://doi.org/10.1016/b978-0-08-100587-3.00008-7>
- Syukur, A., & Suharno, B. (2014). *Bisnis Pembibitan Kambing* (T. Kamal & B. Prasetya (eds.)). Penebar Swadaya.
- Tachrudin, T., & Hadid, M. I. (2021). Kelayakan Agribisnis Penggemukan Kambing Gibas Di Kabupaten Tegal. *Journal Of Agribusiness And Community Development*, 1(1), 33–44.  
<http://jurnal.umus.ac.id/index.php/AGRIVASI/article/view/439>
- Tjahyani, C. M. ., Herijanto, S., & Viastika, Y. . (2020). Kajian Peningkatan Kelayakan Usaha Ternak Kambing dengan Substitusi Modal Sendiri. *Media Peternakan*, 22(2), 12–17.
- Trobos. (2021). *Restocking Jangan Menunggu Genting, Trobos Utama -Trobos Livestock*. <Http://Troboslivestock.Com/>. <http://troboslivestock.com/detail-berita/2021/02/01/7/13953/restocking-jangan-menunggu-genting>
- Utomo, A., Hastuti, D., & Prabowo, R. (2018). Jurnal Ilmiah Cendekia Eksakta. *Jurnal Ilmiah Cendekia Eksakta*, 1–62.
- Van Fleet, D., Van Fleet, E., & Seperich, G. (2014). *Agribusiness, Principles of Management*.
- Widiati, R., & Kusumastuti, T. A. (2017). Sistem Produksi dan Potensi Ekonomi Peternakan Kambing Lokal Bligon di Desa Girimulo, Kecamatan Panggang, Gunungkidul. *Sains Peternakan*, 15(2), 59.  
<https://doi.org/10.20961/sainspet.v15i2.12374>
- Wihandoyo, D., Wakhidati, Y. N., Subagyo, Y., Peternakan, F., & Soedirman, U. J. (2022). *Analisis Efisiensi Biaya dan Keuntungan Usaha Susu Kambing Peranakan Etawa di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo ( Studi Kasus 4 Perusahaan di Kecamatan Kaligesing ) Analysis of cost efficiency and profit of etawa crossbreed goat milk business in Ka.* 4(1), 7–14.
- Yescombe, E. R., & Farquharson, E. (2018). Cash Flow and Investment Analysis. *Public-Private Partnerships for Infrastructure*, 25–34.  
<https://doi.org/10.1016/b978-0-08-100766-2.00003-6>
- Yi, Z. (2018). The Marketing Mix and Branding. *Marketing Services and*



*Resources in Information Organizations*, 49–57.  
<https://doi.org/10.1016/b978-0-08-100798-3.00005-2>

- Yuliati, Y. B., Solihudin, Rachman, S. ., Ismayadi, I., Rustaman, Darwati, & Noviyanti, R. (2018). Pembuatan Silase dari Rumput Gajah untuk Pakan ternak di Desa Pasawahan Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(7), 1–2.
- Yusuf, M., Wahyuning, D., & Kumala, R. (2019). Evaluation of the Feasibility of H . Sholeh ' s Sheep and Goat Fattening Business Based on Financial and Non-Financial Aspects in Banyutengah Village , Panceng District , Gresik Regency Evaluasi Kelayakan Usaha Penggemukan Domba dan Kambing Milik H . Shol. *Internatiinal Journal of Animal Science*, 02(04), 98–103.
- Zakaria, W. ., Erwanto, Endaryanto, T., Indah, L. S. ., & Tantriadisti, S. (2018). Analisis Kelayakan Finansial dan Manajemen Pemasaran Usaha Ternak Kambing Perah di Kabupaten Lampung Timur. In I. G. B. . Setiawan (Ed.), *Farmpreneurship : Solusi Menumbuhkan Generasi petani Milenial dan Menyejahterakan Keluarga Petani*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana.